

## **BAB IV**

### **PROSES PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN**

Dalam bab ini diuraikan proses pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilaksanakan. Uraian tentang proses ini diawali dengan pemahaman hasil studi pendahuluan dilanjutkan dengan pemaparan tentang proses pengembangan model, dan pemaparan tentang gambaran pelaksanaan uji coba model. Pada masing-masing sajian tersebut disertakan pula pemaknaan terhadap hasil penelitian sehingga seluruh uraian yang disajikan tidak hanya bersifat ekspositoris melainkan bersifat ekspositoris-kritis.

#### **A. Hasil Studi Kebutuhan**

Kegiatan studi kebutuhan tentang penilaian dalam pembelajaran membaca dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2012. Studi ini dilakukan di 9 sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang berbeda ditinjau dari segi geografis maupun kompetensi akademis yakni 3 sekolah perkotaan dengan gradasi sekolah unggulan, 3 sekolah perbatasan dengan gradasi sekolah menengah, dan 3 sekolah pegunungan dengan gradasi sekolah biasa.

Studi kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui 3 hal utama yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Ketiga hal tersebut adalah proses belajar mengajar dalam pembelajaran membaca pemahaman, bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran membaca pemahaman, dan penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran membaca pemahaman. Guna mengetahui ketiga kondisi tujuan tersebut digunakan 3 jenis instrumen yakni pedoman observasi pembelajaran, kuesioner penelusuran bahan ajar, dan kuesioner penelusuran penilaian. Ketiga data hasil studi pendahuluan tersebut diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

#### **1. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar**

Guna mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, digunakan paduan observasi pembelajaran. Panduan observasi pembelajaran yang digunakan sebagaimana telah dikemukakan pada bab III terdiri atas 14 aspek amatan yang terbagi ke dalam tiga tahapan pembelajaran yakni kegiatan awal 4 aspek amatan, kegiatan inti 6 aspek amatan, dan kegiatan akhir 4 aspek amatan. Hasil observasi pembelajaran berdasarkan aspek amatan pada masing-masing tahapan pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, ada empat aspek amatan yang digunakan untuk mengukur ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran membaca. Keempat aspek amatan tersebut adalah (1) pengondisian kelas, (2) apersepsi, (3) penyampaian tujuan pembelajaran, dan (4) penjelasan prosedur pembelajaran. Gambaran proses pembelajaran berdasarkan keempat aspek amatan pada kegiatan awal pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan aspek amatan pertama yakni pengondisian kelas, proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar pada seluruh lokasi amatan telah diawali dengan melakukan kegiatan pengondisian kelas. Kegiatan pengondisian kelas ini dilakukan secara beragam bergantung pada jam pelajaran membaca yang dilaksanakan. Pada kelas yang proses pembelajaran membacanya dilaksanakan pada jam pertama, pengondisian kelas dilakukan melalui kegiatan berdoa, mengucapkan salam, mendata kehadiran siswa, dan pengondisian belajar yang dilakukan guru melalui perintah agar siswa menyiapkan buku untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kelas yang proses pembelajaran membacanya dilaksanakan pada jam selain jam pertama, pengondisian kelas rata-rata dilakukan dengan cara pengondisian verbal oleh guru yakni guru menyuruh siswa untuk menutup buku pelajaran sebelumnya dan membuka buku pelajaran bahasa Indonesia. Ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaan pengondisian kelas yang dilakukan guru tergolong kategori baik karena kegiatan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini sudah secara tepat dilakukan guru agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan aspek amatan apersepsi, kegiatan apersepsi telah dilaksanakan oleh guru sebelum kegiatan inti pembelajaran. Dari kesembilan kelas yang diobservasi, kegiatan apersepsi ini dilakukan secara beragam oleh guru. Secara umum ada tiga kegiatan apersepsi yang dilakukan guru yakni mengaitkan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, mengaitkan proses pembelajaran membaca dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya, dan mengaitkan materi atau bahan ajar pembelajaran membaca pemahaman yang akan dibahas dengan pengalaman siswa.

Ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaan kegiatan apersepsi ini, hanya dua sekolah yang secara baik melaksanakan proses apersepsi yakni proses apersepsi yang dilakukan dengan cara mengaitkan bahan ajar yang akan dibahas dengan pengalaman atau pengetahuan awal para siswa. Kegiatan ini dipandang baik karena telah mampu membangkitkan skemata anak sehingga anak mendapatkan gambaran awal tentang bahan ajar yang akan dipahaminya selama dan setelah proses pembelajaran. Pada lima sekolah lain, proses apersepsi yang dilakukan dapat dikatakan berkategori cukup karena apersepsi dilakukan dengan mengaitkan bahan ajar yang akan dibahas dengan tema pada pembelajaran berbicara yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan apersepsi yang demikian dinilai cukup karena secara umum materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam satu unit pembelajaran dikoneksikan melalui satu tema tertentu sehingga walaupun secara isi wacana yang akan dipelajari berbeda dengan bahan ajar berbicara namun secara tematik kedua bahan ajar ini masih ditautkan dengan satu tema yang sama. Kondisi ini minimalnya memberikan gambaran tentang apa yang harus dipahami anak walaupun belum secara utuh membangkitkan skemata anak. Pada dua sekolah lain, kegiatan apersepsi dikategorikan kurang sebab materi pembelajaran membaca dikaitkan dengan materi pembelajaran sebelumnya yang sebenarnya tidak memiliki hubungan isi

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan wacana yang akan dibahas. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak tergalai skematanya padahal skemata dipandang sebagai prasyarat dalam memahami sebuah wacana bagi para siswa.

Berdasarkan aspek amatan tujuan pembelajaran, kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru sebelum kegiatan inti pembelajaran. Dari kesembilan kelas yang diobservasi, kegiatan penyampaian tujuan ini dilakukan secara beragam oleh guru. Secara umum ada tiga jenis kegiatan penyampaian tujuan yang dilakukan guru yakni menuliskan tujuan yang harus dicapai di papan tulis, menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran melalui pertanyaan pancingan yang menggugah siswa untuk memahami wacana yang akan dibacanya.

Ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaan kegiatan penyampaian tujuan, hanya satu sekolah yang secara baik melaksanakan proses penyampaian tujuan yakni proses penyampaian tujuan yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan pancingan yang menggugah siswa untuk memahami wacana yang akan dipelajarinya. Kegiatan penyampaian tujuan yang demikian dipandang baik karena telah mampu membimbing anak secara tepat dan langsung mengetahui kompetensi apa yang harus dikuasai anak selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Pada delapan sekolah lain, proses penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan cara menuliskan tujuan di papan tulis dan menyampaikan tujuan secara verbal. Kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran yang demikian dikategorikan cukup, karena siswa telah mengetahui kompetensi apa yang harus ketahuinya selama dan setelah proses pembelajaran walaupun belum secara langsung terfokus pada bahan ajar yang akan dibahas.

Berdasarkan aspek amatan prosedur pembelajaran, kegiatan penyampaian prosedur pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru sebelum kegiatan inti pembelajaran. Dari kesembilan kelas yang diobservasi, kegiatan penyampaian prosedur pembelajaran ini dilakukan oleh guru melalui dua cara yakni penyampaian prosedur konvensional dan penyampaian prosedur secara sistematis/ terstruktur. Penyampaian prosedur pembelajaran secara konvensional

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni penyampaian prosedur pembelajaran membaca yang dilakukan guru dengan hanya menyuruh siswa membaca wacana dan menjawab pertanyaan setelah membaca wacana. Penyampaian prosedur pembelajaran secara terstruktur yakni penyampaian prosedur pembelajaran secara terperinci dengan memerinci kegiatan apa saja yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran membaca pemahaman.

Ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaan kegiatan penyampaian prosedur pembelajaran, hanya satu sekolah yang berkategori cukup dalam melaksanakan proses penyampaian prosedur yakni proses penyampaian prosedur pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjelaskan secara rinci kegiatan/ aktivitas apa saja yang harus dilakukan siswa. Dikategorikan cukup karena jenis aktivitas yang harus dilakukan siswa masih sederhana yakni siswa disuruh membaca wacana, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Pada delapan sekolah amatan lainnya, kegiatan penyampaian prosedur pembelajaran membaca hanya dilakukan secara konvensional yakni menyuruh siswa membaca wacana dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Pelaksanaan penyampaian prosedur pembelajaran yang demikian dikategorikan kurang sebab prosedur yang disampaikan tidak berorientasi pada pengembangan keterampilan membaca yang seharusnya dilakukan siswa selama proses pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah amatan ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaannya dapat disajikan dalam tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 4.1

## Ketepatan Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran Membaca Pemahaman

ASPEK AMATAN	ARAS KETEPATAN				JUMLAH
	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
1. Pengondisian Kelas	9	0	0	0	9
2. Apersepsi	2	5	2	0	9
3. Penyampaian Tujuan	1	8	0	0	9

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Penjelasan Prosedur Pembelajaran	0	1	8	0	9
Jumlah	12	14	10	0	36

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek terlemah dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada kegiatan awal pembelajaran adalah aspek penjelasan prosedur pembelajaran. Kelemahan pada aspek ini sangat bertentangan dengan pemahaman guru tentang model pembelajaran membaca pemahaman yang juga dapat dipastikan lemah. Hal ini berarti sebagian besar guru belum mengetahui model-model pembelajaran membaca yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan temuan ini, penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang harus dikembangkan harus mampu memberikan gambaran model pembelajaran. Dengan kata lain, model penilaian otentik khususnya tugas-tugas otentik yang akan dilakukan siswa harus berbasis pada tahapan strategi membaca yang prosedural sesuai dengan model pembelajaran membaca yang ada. Melalui pengkreasian model penilaian otentik yang demikian, diharapkan guru dapat memahami prosedur pembelajaran membaca yang baik sehingga akhirnya akan mampu melaksanakan pembelajaran membaca dengan baik pula.

#### **b. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti, ada enam aspek amatan yang digunakan untuk mengukur ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran membaca. Keenam aspek amatan tersebut adalah (1) penerapan tahapan pembelajaran berbasis strategi membaca, (2) penerapan tahapan aktivitas membaca, (3) keefektifan penggunaan waktu, (4) ketuntasan penyampaian materi, (5) pengelolaan kelas dan pembimbingan selama proses pembelajaran, dan (6) kebermanfaatannya bagi pengembangan karakter siswa. Gambaran proses pembelajaran berdasarkan keempat aspek amatan pada kegiatan inti pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan aspek amatan penerapan tahapan pembelajaran berbasis strategi pembelajaran, tahapan inti proses pembelajaran membaca yang dilakukan guru masih tergolong monoton dan belum berorientasi pada strategi membaca yang tepat. Rata-rata kegiatan inti pembelajaran dilakukan para guru hanya dengan menginstruksikan siswa membaca wacana dan kemudian menjawab pertanyaan wacana. Memang ada pula guru yang menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan isi wacana. Namun diskusi yang dilakukan pun hanya berdasarkan pertanyaan bacaan yang terdapat dalam buku paket yang dibaca siswa. Hampir tidak ada upaya guru dalam membina siswa membangun kebiasaan membaca yang baik.

Sejalan dengan kondisi tersebut, berdasarkan aras ketepatan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada aspek amatan penerapan strategi pembelajaran membaca tidak ada sekolah yang berkategori baik dan cukup. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada setiap sekolah amatan tidak ada upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan strategi membaca yang tepat yang dapat membangun kebiasaan membaca yang baik bagi para siswa. Pada kategori kurang pun hanya ada dua sekolah. Pada sekolah yang berkategori kurang ini guru sudah ada upaya untuk menginstruksikan siswa berdiskusi walaupun bahan yang didiskusikan pun hanya pertanyaan yang terdapat dalam buku teks yang digunakan. Demikian pula, satu sekolah yang menggunakan LKS pun, ternyata LKS yang digunakan adalah LKS yang berisi pertanyaan bacaan sama persis dengan pertanyaan yang terdapat dalam buku teks yang digunakan. Kondisi yang sesuai dengan kategori sangat kurang terjadi pada tujuh sekolah. Hal ini berarti bahwa pada ketujuh sekolah tersebut guru hanya menyuruh siswa membaca wacana, menjawab pertanyaan bacaan, dan mencocokkan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan. Kondisi seperti ini tidak sama sekali membekali siswa strategi membaca yang tepat sehingga kemampuan membaca para siswa dapat diprediksi rendah.

Aspek amatan penerapan tahapan aktivitas membaca ditujukan untuk mengetahui jenis-jenis aktivitas yang diterapkan guru selama proses

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran membaca yang mampu mengembangkan keterampilan membaca para siswa. Aktivitas dimaksud lebih ditekankan pada upaya pengembangan kemampuan berpikir anak sebagai upaya membangun pemahaman atas isi bacaan. Berdasarkan aspek amatan ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah masih miskin aktivitas yang dilakukan siswa walaupun pembelajarannya sendiri sudah tidak dilakukan melalui dominasi ceramah guru. Jenis-jenis aktivitas yang dilakukan siswa hanya membaca wacana, mendiskusikan wacana (hanya pada satu sekolah), mengerjakan LKS (hanya pada 2 sekolah yang salah satunya adalah sekolah yang melibatkan siswa untuk berdiskusi), dan menjawab pertanyaan bacaan. Berdasarkan kenyataan tersebut aktivitas membaca yang seyogyanya mampu menggiring siswa memahami bacaan secara mendalam belum diterapkan guru di sekolah. Bertemali dengan kenyataan ini, berdasarkan aras ketepatan penerapan tahapan aktivitas membaca hanya ada dua sekolah yang berkategori kurang dan sisanya tujuh sekolah berkategori sangat kurang.

Berdasarkan aspek amatan keefektifan penggunaan waktu, dapat dikemukakan bahwa hampir semua sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu pelajaran yang dijadwalkan. Namun demikian, pemanfaatan waktu tersebut baru ditinjau dari ketepatan waktu pelaksanaan pembelajaran berdasarkan jam pelajaran yang tersedia. Jika ditinjau dari keefektifan penggunaan waktu untuk membangun pemahaman siswa, belum ada sekolah yang melaksanakan pembelajaran membaca dengan memanfaatkan waktu secara baik dan efektif dalam rangka membangun pemahaman siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan miskinnya jenis aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran sehingga waktu yang tersedia hanya digunakan untuk membaca dan memahami wacana secara dangkal.

Sejalan dengan kondisi tersebut, berdasarkan aras ketepatan pemanfaatan waktu dapat dikemukakan bahwa hanya ada dua sekolah yang menggunakan waktu pembelajaran secara cukup efektif dalam membangun pemahaman siswa. Selebihnya sebanyak tujuh sekolah kurang efektif memanfaatkan waktu untuk

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangun pemahaman siswa. Pada ketujuh sekolah ini memang jam pelajaran yang digunakan tepat sesuai jadwal namun tingkat ketepatan penggunaannya dalam melatih siswa membaca masih belum terlihat.

Aspek amatan ketuntasan materi merupakan aspek amatan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman berdasarkan kesanggupan guru dan siswa membedah dan menganalisis wacana secara intensif atau mendalam. Dengan demikian, titik fokus aspek ini bukan pada selesai atau tidaknya siswa membaca dan menjawab pertanyaan, melainkan pada seberapa dalam usaha yang dilakukan siswa dalam menganalisis wacana berdasarkan unsur-unsur pembangunnya ataupun berdasarkan kedalaman dan keluasan materi yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan deskriptor kriteria ini, materi yang dibahas dalam pembelajaran membaca pada sekolah amatan hampir semuanya tidak tuntas.

Berdasar pada kondisi di atas, dapat dikatakan hanya ada satu sekolah berkategori cukup tuntas dalam hal penyampaian materi. Hal ini berarti bahwa pada saat proses pembelajaran membaca pemahaman yang berlangsung di sekolah tersebut telah muncul upaya guru dalam memfasilitasi siswa agar mampu mengkaji bahan bacaan yang dibacanya walaupun kajian ini sifatnya masih dangkal. Kategori kurang tuntas juga hanya berlangsung pada satu sekolah. Dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah tersebut, upaya guru dalam memaknai makna bacaan telah muncul walaupun hanya sebatas opini guru pada akhir proses pembelajaran dan bukan merupakan hasil upaya siswa memaknai bacaan. Kondisi sangat kurang tuntas terjadi pada tujuh sekolah, sebab pada ketujuh sekolah ini tidak muncul sama sekali upaya guru dalam mengaktifkan siswa untuk mengkaji isi bacaan dan pemaknaan isi wacana oleh guru pun tidak dilakukan. Praktis, hal yang berlangsung pada ketujuh sekolah ini hanya kegiatan siswa membaca wacana, menjawab pertanyaan bacaan, dan mengoreksi jawaban pertanyaan.

Aspek amatan pengelolaan kelas dan pembimbingan selama proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi guru dalam

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengelola kelas dan memberikan bimbingan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Titik fokus aspek ini adalah ada tidaknya upaya konkret yang dilakukan guru dalam manajemen kelas sehingga siswa dapat beraktivitas secara tepat dalam rangka memahami isi bacaan dan ada tidaknya upaya guru untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan sekaligus memberikan solusi alternatif kepada siswa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Bertemali dengan deskriptor ini, hampir tidak jumpai upaya kreatif yang dilakukan guru dalam rangka mengelola pembelajaran dan membimbing siswa. Dalam pandangan penulis, upaya yang muncul dalam rangka mengelola pembelajaran hanya upaya guru menyediakan LKS dan menyuruh siswa berdiskusi. Hal ini pun hanya terjadi pada dua sekolah sehingga jika dikaitkan dengan aras ketepatan pengelolaan kelas dan pembimbingan, hanya kedua sekolah inilah yang berkategori kurang dan tujuh sekolah lain berkategori sangat kurang.

Aspek amatan kebermanfaatan bagi pengembangan karakter siswa yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki deskriptor bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman berkategori baik jika selama proses pembelajaran tersebut telah muncul aktivitas nyata yang dilakukan para siswa yang dianggap mampu mengembangkan karakter mereka. Karakter yang dimaksud adalah karakter sebagaimana dikemukakan dalam definisi operasional penelitian yakni karakter nilai inti dan universal meliputi jujur, cerdas, peduli, dan tangguh yang dalam praktiknya tentu saja diperinci dengan nilai-nilai turunan yang relevan dengan nilai inti tersebut. Berdasarkan deskriptor ini, dapat dikemukakan bahwa hanya dua sekolah yang berkategori kurang dalam mengembangkan karakter siswa. Artinya, pada kedua sekolah ini telah muncul aktivitas siswa yang mampu membentuk kebiasaan baik bagi dirinya walaupun aktivitas ini hanya berhubungan dengan satu aspek karakter yang seharusnya dikembangkan. Pada tujuh sekolah lain belum dijumpai aktivitas nyata siswa yang bertemali dengan pengembang karakternya.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah amatan ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaannya dapat disajikan dalam tabulasi data sebagai berikut.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.2  
Ketepatan Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran Membaca Pemahaman

ASPEK AMATAN	ARAS KETEPATAN				JUMLAH
	B	C	K	SK	
1. Penerapan tahapan pembelajaran berbasis strategi membaca	0	0	2	7	9
2. Penerapan tahapan aktivitas membaca	0	1	1	7	9
3. Keefektifan penggunaan waktu	0	2	7		9
4. Ketuntasan penyampaian materi	0	1	1	7	9
5. Pengelolaan kelas dan pembimbingan selama proses pembelajaran	0	0	2	7	9
6. Kebermanfaatan bagi pengembangan karakter siswa	0	0	2	7	9
Jumlah	0	4	15	35	54

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa semua aspek amatan bagi pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada kegiatan inti pembelajaran memiliki hasil yang berkategori rendah. Hal ini berarti, kegiatan inti pembelajaran membaca pemahaman yang berlangsung di sekolah masih jauh di bawah standar baik bagi proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh faktor utama yakni belum diterapkannya model-model pembelajaran membaca yang tepat di sekolah. Kondisi ini menunjukkan pula lemahnya pemahaman dan penguasaan guru dalam hal model-model atau strategi-strategi membaca dan pembelajaran membaca.

Berkaitan dengan temuan ini, penilaian otentik yang dikembangkan haruslah mampu mencerminkan prosedur pembelajaran membaca yang baik. Artinya, model penilaian otentik yang dikembangkan harus menyajikan tugas otentik yang terperinci dari tahapan prabaca hingga tahapan pascabaca. Melalui pengkreasian tugas otentik yang prosedural ini diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran membaca berbasis prosedur pembelajaran membaca yang tepat yang akhirnya akan menambah pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran membaca yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, ada empat aspek amatan yang digunakan untuk mengukur ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran membaca. Keempat aspek amatan tersebut adalah (1) keragaman/ kevariasian aplikasi tahapan pascabaca, (2) Ketepatan melakukan penilaian dan ketercapaian tujuan pembelajaran, (3) Ketepatan pemberian tindak lanjut, dan (4) Ketepatan pemberian sapu balik pembelajaran. Gambaran proses pembelajaran berdasarkan keempat aspek amatan pada kegiatan akhir pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut.

Aspek amatan keragaman/ kevariasian aplikasi tahapan pascabaca digunakan untuk mengetahui keragaman dan ketepatan aktivitas yang dikembangkan guru pada tahap pascabaca. Dalam praktik baik pembelajaran membaca pemahaman, terdapat sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan siswa pada tahapan pascabaca sehingga semakin bervariasi aktivitas yang dilakukan siswa pada tahap pascabaca dipandang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Berbeda dengan keragaman, ketepatan dimaksudkan untuk menentukan kesanggupan aktivitas tersebut menghasilkan kompetensi membaca sebagaimana tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan. Berdasar pada deskriptor ini, hanya dua jenis aktivitas pascabaca yang dilakukan guru selama proses pembelajaran membaca. Kedua jenis aktivitas dimaksud adalah aktivitas siswa menjawab pertanyaan dan aktivitas siswa menceritakan kembali isi bacaan.

Bertemali dengan aras amatan ini, dari sembilan sekolah yang diobservasi hanya ada satu sekolah yang berkategori cukup. Pada sekolah ini, siswa bukan hanya menjawab pertanyaan tetapi juga diinstruksikan untuk menceritakan kembali isi bacaan walaupun rata-rata kegiatan ini dilakukan tanpa persiapan yang memadai. Pada delapan sekolah yang lain, aktivitas yang muncul hanya aktivitas siswa menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku teks sehingga kedelapan sekolah tersebut dikategorikan kurang kreatif dalam mengembangkan aktivitas pascabaca bagi para siswanya.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek amatan ketepatan penilaian dan ketercapaian tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui kondisi konkret bagaimana guru melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran membaca dan sekaligus untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketepatan penilaian sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai sehingga ada keterkaitan yang erat antara tujuan pembelajaran membaca pemahaman dengan jenis penilaian yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tujuan yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah bahwa siswa mampu menceritakan isi bacaan. Dalam praktiknya, ditemukan dua jenis penilaian membaca yakni menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan. Dari kedua jenis penilaian ini, penilaian menceritakan kembali bacaan dianggap sebagai penilaian yang tepat, sedangkan menjawab pertanyaan merupakan jenis penilaian yang kurang tepat. Penilaian menceritakan kembali hanya dilaksanakan pada satu sekolah sehingga sekolah ini dapat dikategorikan baik dalam melaksanakan penelitian, sedangkan pada delapan sekolah lain penilaian yang digunakan adalah menjawab pertanyaan sehingga kedelapan sekolah ini dikategorikan kurang tepat dalam memilih dan menggunakan jenis penilaian.

Aspek pemberian tindak lanjut digunakan untuk mengetahui jenis tindak lanjut yang diberikan guru kepada para siswa setelah proses pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru ternyata tidak memberikan tindak lanjut kepada para siswanya. Kondisi ini terjadi karena rata-rata guru mengaku masih belum mengetahui jenis tindak lanjut apa yang paling cocok diberikan kepada siswa dalam pembelajaran membaca. Sejalan dengan kenyataan ini seluruh sekolah dikategorikan sangat kurang dalam aspek pemberian tindak lanjut.

Aspek terakhir yang diamati adalah kemampuan guru melakukan sapu balik dan refleksi pembelajaran. Berdasarkan aspek amatan ini juga dapat dikemukakan bahwa semua guru yang diobservasi tidak melakukan sapu balik dan refleksi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa rata-rata guru telah merasa puas atas hasil jawaban siswa yang rata-rata sudah dianggap

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepat. Padahal di sisi lain jawaban yang diberikan siswa adalah jawaban pertanyaan yang dangkal yang sifatnya tekstual sehingga dapat dengan mudah dijawab siswa karena teks bacaannya dapat dibaca ulang oleh siswa. Pada sekolah yang menilai siswa melalui menceritakan kembali, rata-rata siswa hanya mampu menghafal paragraf pertama, namun tetap saja guru tidak memberikan sapu balik dan tidak pula melakukan refleksi pembelajaran. Berdasarkan kondisi ini, seluruh sekolah yang diobservasi berkategori kurang dalam hal pemberian sapu balik dan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan eksposisi di atas, pelaksanaan kegiatan akhir dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah amatan ditinjau dari aras ketepatan pelaksanaannya dapat disajikan dalam tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 4.3  
Ketepatan Pelaksanaan Kegiatan Akhir Pembelajaran Membaca Pemahaman

ASPEK AMATAN	ARAS KETEPATAN				JUMLAH
	B	C	K	SK	
1. Keragaman/kevariasian aplikasi tahapan pascabaca	0	1	8	0	9
2. Ketepatan melakukan penilaian dan ketercapaian tujuan pembelajaran	1	0	8	0	9
3. Ketepatan pemberian tindak lanjut	0	0	0	9	9
4. Ketepatan pemberian sapu balik pembelajaran	0	0	0	9	9
Jumlah	1	1	16	18	36

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa semua aspek amatan bagi pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada kegiatan akhir pembelajaran memiliki hasil yang berkategori rendah. Hal ini berarti,

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan akhir pembelajaran membaca pemahaman yang berlangsung di sekolah masih jauh di bawah standar baik bagi proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh faktor utama yakni masih rendahnya pemahaman guru tentang penilaian pembelajaran membaca dan juga anggapan guru yang memandang peran guru dalam pembelajaran membaca hanya terbatas pada memberikan instruksi agar siswa membaca dan menjawab pertanyaan.

Berbagai kondisi hasil studi pendahuluan sebagaimana diuraikan di atas, memberikan gambaran yang lengkap bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman yang berlangsung di sekolah selama ini masih jauh dari standar baik pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca masih dilakukan secara monoton dan belum berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa membaca, membentuk kebiasaan siswa membaca, dan belum pula diorientasikan pada pengembangan karakter siswa. Bertemali dengan kondisi ini, pengembangan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca harus dilakukan secara komprehensif dengan pengenalan prosedur pembelajaran membaca yang tepat. Model penilaian otentik yang dikembangkan lebih lanjut harus beriringan dengan model-model pembelajaran membaca yang ada atau dapat pula disesuaikan dengan model pembelajaran membaca yang telah ada.

## **2. Bahan Ajar yang Digunakan dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Guna mengetahui bahan ajar yang digunakan guru di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman disusun kuesioner semiterstruktur. Kuesioner yang disusun terdiri atas sepuluh pertanyaan yang ditujukan untuk menggali informasi secara utuh tentang jenis bahan ajar yang digunakan di sekolah. Data hasil penelusuran bahan ajar ini sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran membaca pemahaman berbasis penilaian otentik yang dikembangkan melalui penelitian ini. Gambaran bahan ajar yang digunakan pada sembilan sekolah yang dijadikan lokasi penelitian diuraikan sebagai berikut.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan pertama yang diajukan bertujuan untuk menggali data pengetahuan responden tentang pembelajaran dalam dimensi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Berdasarkan pernyataan pertama ini diketahui bahwa semua responden telah mengetahui bahwa dalam penerapan KTSP, pembelajaran harus dilakukan dengan berbasis aktivitas siswa. Namun demikian, berdasarkan pertanyaan kedua yang diajukan tentang model-model pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran membaca, sebagian besar responden menyatakan belum mengetahui tentang jenis-jenis model pembelajaran membaca. Hal ini lebih lanjut diperkuat melalui hasil wawancara secara langsung kepada responden pada saat observasi pembelajaran yang memperkuat kenyataan bahwa pengetahuan responden tentang model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya model pembelajaran membaca masih sangat terbatas. Hampir semua responden tidak mengetahui jenis model atau strategi pembelajaran membaca yang dapat diterapkan selama pembelajaran membaca di sekolah dasar. Hal ini berindikasi bahwa pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan di sekolah dasar belum menggunakan model pembelajaran membaca yang ideal.

Berkenaan dengan jenis bahan ajar yang digunakan di sekolah ketika melaksanakan pembelajaran membaca, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang diterbitkan pemerintah (buku sekolah elektronik [BSE]) dan bukan bahan ajar buatan guru. Selain menggunakan buku teks tersebut, para responden telah menggunakan buku LKS yang juga diterbitkan oleh penerbit luar atau bukan hasil buatan guru. Yang diperhatikan adalah bahwa buku teks dan LKS yang digunakan tersebut bukan disusun oleh penulis yang sama sehingga tidak terdapat kesejajaran isi antara keduanya. Hal ini tentu saja menyebabkan pembelajaran berlangsung kurang optimal sebab seharusnya antara buku teks dan LKS haruslah disusun oleh pengarang yang sama agar isinya saling mendukung satu sama lain.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan adalah pertanyaan tentang penilaian para responden terhadap kualitas bahan ajar yang digunakan ditinjau dari kelebihanannya meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa berbahasa serta

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan karakter siswa. Atas pertanyaan ini seluruh responden telah memandang bahwa bahan ajar yang digunakan telah mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa berbahasa. Namun jawaban ini menjadi kabur ketika para responden menjawab pertanyaan selanjutnya tentang kelemahan buku yang selama ini digunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia. Rata-rata para responden menjawab bahwa kelemahan bahan ajar yang selama ini digunakan adalah bahwa (1) organisasinya kurang membina aktivitas siswa, (2) belum mencerminkan model pembelajaran, (3) kurang membina kemampuan berbahasa siswa, dan (4) buku ajar disusun monoton dari bab ke bab. Atas jawaban lanjutan ini diketahui bahwa responden sebenarnya masih merasa bahan ajar yang selama ini digunakan masih belum mampu meningkatkan aktivitas siswa dan belum secara optimal menggali potensi kemampuan siswa berbahasa. Hal ini diperkuat pula oleh kesulitan responden dalam menggunakan bahan ajar tersebut karena harus pula mereka mempelajari model-model pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara lebih kondusif.

Berdasarkan analisis sederhana terhadap bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca di sekolah, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan responden masih memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut antara lain bahwa bahan ajar tersebut belum disusun berbasis model pembelajaran yang tepat; bahan ajar tidaknya menyajikan kinerja dan aktivitas siswa yang secara otentik membina kemahiran siswa membaca; bahan ajar belum menyajikan pola penilaian formatif yang berfungsi sebagai sapu balik yang tepat; dan bahan ajar belum membina kebiasaan positif siswa belajar sebagai dasar pengembangan karakter siswa. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan responden yang menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan memang masih memiliki beberapa kelemahan.

Terhadap pertanyaan pernahkah para responden mencoba memadukan model pembelajaran dengan bahan ajar sehingga bahan ajar secara otomatis menggambarkan pelaksanaan model pembelajaran, rata-rata responden menjawab pernah. Namun demikian, berdasarkan penelusuran lebih lanjut, rata-rata

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden belum menerapkan model pembelajaran membaca secara khusus. Artinya selama ini para responden lebih banyak menggunakan model pembelajaran umum yang sebenarnya lebih banyak menekankan pada aspek penguatan konsep bukan penguatan keterampilan. Sejalan dengan kondisi ini, dapat diperoleh gambaran bahwa antara pembelajaran membaca dilaksanakan secara sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran lain yang sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda dan seharusnya dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pula.

Terhadap pertanyaan pentingkah bahan ajar berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, para responden menyatakan sangat penting. Beberapa alasan disampaikan responden atas jawabannya ini yakni (1) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, (2) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan karakter siswa, (3) untuk mengimplementasikan KTSP secara benar, (4) untuk lebih mudah melaksanakan pembelajaran secara kreatif, dan (5) untuk lebih mudah menggunakan berbagai model pembelajaran.

Sejalan dengan dua pertanyaan tentang pentingnya bahan ajar berbasis model dan alasannya, diketahui bahwa responden membutuhkan pengetahuan tentang bahan ajar berbasis penilaian otentik dan karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan KTSP. Oleh karena itu, diperlukan cara pemberdayaan guru agar dapat memahami dan kemudian mempraktikkannya di sekolah masing-masing.

Bertemali dengan perlunya bahan ajar berbasis penilaian otentik dan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, harapan responden sebagaimana yang dituliskan dalam angket terbuka dapat diinventarisasi sebagai berikut.

- a. Responden mengaku sangat memerlukan bahan ajar berbasis model pembelajaran dan karakter.
- b. Bahasa bahan ajar hendaknya komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami.
- c. Bahan ajar hendaknya berisi teori dan konsep pembelajaran bahasa.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Bahan ajar hendaknya disusun dengan mengacu pada KTSP dengan berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
- e. Bahan ajar tidak menggunakan istilah-istilah asing agar mudah dipahami.
- f. Bahan ajar disusun secara praktis, terperinci, dan mudah diterapkan dalam pengajaran.
- g. Tersedianya buku pegangan guru yang memberikan kemudahan bagi guru memahami materi.
- h. Bahan ajar hendaknya memuat model-model penilaian untuk tiap keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Sejalan dengan hasil studi pendahuluan ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca di sekolah dasar masih menggunakan bahan ajar standar yang ada. Bahan ajar tersebut masih belum dipadukan dengan penerapan model pembelajaran membaca yang tepat. Kondisi ini mendorong diperlukannya sebuah bahan ajar yang berbasis model pembelajaran yang diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan sekaligus membina karakter siswa. Atas dasar kondisi ini selanjutnya peneliti mengembangkan bahan ajar membaca yang dipadukan dengan model-model pembelajaran membaca yang di dalamnya terdapat sejumlah aktivitas yang sanggup mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran sehingga bahan ajar ini juga sekaligus berbasis penilaian otentik.

### **3. Penilaian yang Digunakan dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Guna mengetahui penilaian yang digunakan guru di sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman disusun kuesioner semiterstruktur. Kuesioner yang disusun terdiri atas sepuluh pertanyaan yang ditujukan untuk menggali informasi secara utuh tentang jenis penilaian yang digunakan di sekolah. Data hasil penelusuran penilaian ini sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan melalui penelitian ini.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambaran penilaian yang digunakan pada sembilan sekolah yang dijadikan lokasi penelitian diuraikan sebagai berikut.

Pertanyaan pertama yang diajukan bertujuan untuk menggali pengetahuan responden tentang pentingnya penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Berdasarkan pernyataan pertama ini diketahui bahwa semua responden menyatakan telah mengetahui bahwa dalam KTSP menuntut diterapkannya penilaian otentik. Guna mengetahui lebih lanjut pengetahuan responden tentang penilaian otentik, diajukan pertanyaan kedua yang bertujuan untuk menggali tingkat pemahaman responden atas penilaian otentik dalam pembelajaran membaca. Atas pertanyaan kedua yang diajukan, sebagian besar responden menyatakan belum mengetahui tentang jenis-jenis penilaian otentik dalam pembelajaran membaca. Hal ini lebih lanjut diperkuat melalui hasil wawancara secara langsung kepada responden pada saat observasi pembelajaran yang memperkuat kenyataan bahwa pengetahuan responden tentang penilaian otentik dalam pembelajaran membaca masih sangat terbatas. Hampir semua responden tidak mengetahui jenis penilaian otentik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca yang penulis observasi pun ternyata para responden tidak menerapkan penilaian otentik selama pembelajaran membaca. Hal ini semakin memperkuat kenyataan bahwa pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan di sekolah dasar belum menerapkan model penilaian otentik khususnya untuk proses membaca.

Berkenaan dengan jenis alat penilaian yang digunakan di sekolah ketika melaksanakan pembelajaran membaca, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan penilaian objektif berupa pilihan berganda dan penilaian isian singkat sebagai bentuk penilaian hasil. Dari sembilan responden yang menjadi sumber data penelitian ini, ada tiga orang responden yang menyatakan telah menerapkan penilaian otentik selama proses pembelajaran membaca. Namun demikian, kenyataan pada saat proses pembelajaran yang diobservasi para responden tersebut tidak menerapkan penilaian otentik khususnya untuk proses membaca sehingga terlihat jelas bahwa pernyataannya dalam kuesioner tidaklah

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepat. Yang lebih memperhatikan adalah bahwa soal pilihan ganda dan isi singkat yang digunakan para responden pun bukanlah soal pilihan ganda yang dibuat oleh responden melainkan soal yang terdapat dalam bahan ajar dan LKS yang disusun oleh penulis buku atau LKS tersebut. Soal yang digunakan tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan absah untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman sebab jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut bahkan telah ada pada buku yang dipegang siswa karena telah diisi oleh siswa pada tahun sebelumnya. Terlebih, ada juga beberapa siswa yang mengerjakan soal tersebut di rumah sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan adalah pertanyaan yang menuntut tanggapan para responden terhadap kualitas alat penilaian yang digunakan ditinjau dari kelebihan dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa membaca serta mengembangkan karakter siswa. Atas pertanyaan ini seluruh responden telah memandang bahwa penilaian yang digunakan telah mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman serta penilaian yang digunakan telah memiliki fungsi formatif dan mampu digunakan untuk mengembangkan karakter siswa. Namun jawaban atas pertanyaan ini menjadi kurang absah karena alat penilaian yang digunakan adalah soal yang terdapat dalam buku teks yang pada beberapa buku teks yang dipegang siswa bahkan jawabannya telah ada atas hasil isian kakak kelasnya.

Pertanyaan selanjutnya semakin memperkuat kenyataan bahwa alat penilaian yang selama ini digunakan sebenarnya belum mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini terungkap dari jawaban para responden yang menyatakan bahwa alat penilaian yang selama ini digunakan mereka anggap masih memiliki beberapa kelemahan yang antara lain (1) kurang membina kemampuan membaca siswa, (2) bersifat monoton, (3) hanya mengukur hasil membaca, dan (4) belum mampu secara langsung membina karakter siswa. Atas jawaban lanjutan ini diketahui bahwa responden sebenarnya masih merasa alat penilaian yang selama ini digunakan masih belum mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan belum secara optimal mengembangkan karakter siswa.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terhadap pertanyaan pernahkah para responden mencoba menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca, sebagian besar responden menjawab pernah. Jawaban terhadap pertanyaan ini bertolak belakang dengan jawaban pertanyaan sebelumnya yang menanyakan tentang jenis penilaian yang pernah digunakan dalam proses pembelajaran membaca, atas pertanyaan ini hanya tiga orang yang menyatakan menggunakan penilaian otentik dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Lebih lanjut, pada saat pelaksanaan pembelajaran yang penulis observasi, ternyata tidak ada satu pun responden yang menerapkan penilaian otentik khususnya dalam hal proses membaca. Hal ini semakin memperkuat kenyataan bahwa selama ini para guru lebih banyak menggunakan penilaian konvensional untuk hasil membaca dibanding dengan menggunakan penilaian otentik baik untuk proses maupun hasil membaca. Hasilnya, pembelajaran membaca yang dilakukan cenderung monoton dan tidak mengandung unsur reflektif formatif serta tidak disertai sapu balik yang semestinya sangat penting bagi pengembangan pembelajaran yang lebih baik di lain waktu.

Terhadap pertanyaan pentingkah penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa diterapkan, para responden menyatakan sangat penting. Beberapa alasan disampaikan responden atas jawabannya ini adalah bahwa penilaian otentik jika diterapkan dipandang mampu meningkatkan (1) aktivitas belajar siswa; (2) kemampuan membaca pemahaman siswa; (3) karakter siswa; (4) kualitas proses pembelajaran membaca, dan (5) kebiasaan siswa membaca secara fleksibel.

Bertemali dengan dua pertanyaan tentang pentingnya penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman dan alasannya, diketahui bahwa responden membutuhkan pengetahuan tentang penilaian otentik yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum terbaru. Oleh karena itu, diperlukan beberapa saluran yang dapat digunakan guru agar dapat memahami dan kemudian mempraktikkan penilaian otentik di sekolah masing-masing.

Bertemali dengan perlunya penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, harapan responden atas ketersediaan penilaian otentik dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Penilaian otentik hendaknya memacu aktivitas siswa.
- b. Penilaian otentik disusun secara otomatis menggambarkan model pembelajaran.
- c. Penilaian otentik hendaknya bersifat formatif.
- d. Penilaian otentik berfungsi sebagai sapu balik pembelajaran.
- e. Penilaian otentik mudah dipahami dan digunakan.
- f. Penilaian otentik mudah dipahami siswa.
- g. Penilaian otentik hendaknya bersifat praktis, ekonomis, dan fleksibel digunakan.
- h. Penilaian otentik sejalan dengan KTSP.
- i. Penilaian otentik hendaknya dilengkapi pedoman penilaian yang terperinci sehingga guru tinggal menerapkannya di sekolah.

Sejalan dengan hasil studi pendahuluan ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca di sekolah dasar masih menggunakan jenis penilaian membaca yang konvensional. Jenis penilaian tersebut masih belum dipadukan dengan penerapan penilaian otentik yang bersifat formatif dan menyeluruh. Kondisi ini mendorong diperlukannya sebuah model penilaian otentik yang diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan sekaligus membina karakter siswa. Atas dasar kondisi ini, selanjutnya peneliti mengembangkan model penilaian otentik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang di dalamnya terdapat sejumlah aktivitas yang sanggup mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran sehingga penilaian ini bersifat multifungsi.

Dalam upaya menghasilkan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca yang layak dan multifungsi, studi analisis perihal penilaian membaca yang selama ini digunakan harus pula dilakukan terhadap tes standar yang selama ini digunakan untuk mengukur kemampuan membaca para siswa secara internasional. Berkaitan dengan hal ini, studi kebutuhan bagi pengembangan penilaian otentik juga dilakukan melalui upaya penganalisisan secara mendalam

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap tes kemampuan membaca yang biasa digunakan lembaga internasional dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia. Hasil studi ini selanjutnya digunakan sebagai arah dalam mengembangkan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya dalam dimensi proses membaca.

Dari beberapa ragam tes standar yang biasa digunakan, studi analisis dilakukan terhadap tes standar yang biasa digunakan PISA dalam mengukur kemampuan membaca siswa Indonesia. Pemilihan tes ini dilakukan secara purposif mengingat hasil PISA senantiasa dijadikan rujukan dalam upaya meningkatkan proses pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, ditinjau dari konstruk tes yang digunakan, tes standar yang digunakan PISA, PIRLS, dan yang lainnya memiliki kesamaan konstruk sehingga analisis dapat hanya dilakukan pada salah satu ragam tes.

Penganalisisan terhadap tes standar PISA harus diawali dengan mengkaji pendekatan yang digunakan PISA dalam menilai kinerja siswa dalam membaca. Dalam menilai kemampuan membaca siswa, PISA menggunakan pendekatan pengukuran literasi membaca, yang artinya pengukuran dilakukan bukan hanya pada konsep dasar membaca tetapi konsep membaca secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa literasi membaca mengandung seperangkat kompetensi kognitif yang luas, dari tahapan *decoding*, pengetahuan kata, tata bahasa, linguistik, struktur dan perlengkapan teks, hingga pemahaman dunia. Literasi membaca juga mengandung kompetensi metakognitif yakni kemampuan menggunakan berbagai strategi yang dibutuhkan dalam upaya memahami teks bacaan.

Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Membaca dalam pengertian ini sangat membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks. Lebih lanjut, upaya menganalisis dan menyintesis informasi hanya dapat dilakukan jika seorang pembaca terlibat langsung dengan teks atau termotivasi untuk membaca teks tersebut. Teks yang dibaca juga dapat sangat beragam baik dari segi isi, bentuk, jenis maupun media yang digunakan. Bertemali dengan konsep ini, tes standar yang digunakan PISA memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi bagi siswa Indonesia dibandingkan dengan tes standar yang biasa diujikan guru di sekolah.

Bagian kedua dari pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frase dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain membaca haruslah dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga ia mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Partisipasi di sini di dasarkan atas teks yang berhasil dipahaminya secara utuh. Oleh sebab itu, tes standar PISA senantiasa melibatkan aspek sosial sebagai salah satu bagian pengukuran kemampuan membaca.

Atas dasar makna literasi membaca ini, penilaian membaca yang dilakukan PISA senantiasa dikemas dalam sebuah tes standar dengan memerhatikan (1) jenis teks yang digunakan, (2) aspek pemahaman, dan (3) aspek situasi sosial. Jenis teks yang digunakan sangat beragam baik dari segi media, format, jenis, maupun lingkungannya. Aspek pemahaman yang diuji pun beragam dari tataran yang sederhana hingga yang kompleks yakni (1) mengakses dan mengambil informasi dari teks, (2) mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, dan (3) merefleksi dan mengevaluasi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pembaca. Aspek situasi sosial menuntut pembaca memahami tujuan

penulis menulis teks. Beberapa aspek situasi yang digunakan dalam tes standar PISA adalah personal, masyarakat umum, pendidikan, dan dunia kerja.

Berdasarkan ketiga komponen tes standar PISA di atas, aspek pemahaman yang terkandung dalam instrumen penilaian PISA perlu mendapatkan perhatian khusus. Tes PISA senantiasa membutuhkan kemampuan testi dalam hal mengakses dan mengambil informasi dari teks. Kemampuan ini berhubungan dengan keterampilan testi dalam mencari, memilih, dan mengumpulkan informasi khusus secara cepat dan tepat dari sebuah teks. Kemampuan ini tidak selalu mudah terutama jika dihubungkan dengan jenis teks yang digunakan sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Kemampuan kedua adalah kemampuan mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca. Kemampuan ini menuntut testi untuk memahami benar hubungan bagian-bagian teks terutama dalam hal pola pengembangan teks dan mampu mengambil inferensi dari pola hubungan teks tersebut. Kemampuan menafsirkan menuntut testi mampu membuat penafsiran teks atas dasar sesuatu yang berada di luar teks sehingga testi akan menemukan asumsi dan implikasi yang terkandung dalam teks. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan pemahaman yang ketiga lebih kompleks lagi yakni merefleksi dan mengevaluasi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pembaca. Kemampuan ini akan menuntut testi terampil dalam menghubungkan informasi dari teks dengan pengalamannya dan akhirnya mampu menilai kebenaran pengetahuan atau pesan tertentu yang terkandung di dalam teks tersebut.

Berdasarkan struktur tes yang dikembangkan PISA di atas, dapat disimpulkan bahwa Soal-soal membaca dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, pemecahan masalah, berargumentasi dan berkomunikasi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan dan pemahaman semata. Lebih lanjut, soal-soal PISA juga mengukur tingkatan kemampuan siswa dari sekedar mengetahui fakta, prosedur atau konsep hingga menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sederhana sampai

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang memerlukan penalaran tinggi. Bertemali dengan kondisi ini, sangat wajar jika rata-rata siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Sejalan dengan temuan analisis di atas, penilaian otentik yang dikembangkan dalam penelitian ini haruslah mampu membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi atau minimalnya menggunakan strategi berpikir tertentu dalam upaya memahami bacaan. Oleh sebab itu, tugas-tugas otentik yang dikembangkan pada setiap tahapan pembelajaran membaca harus benar-benar merangsang siswa menggunakan kemampuan kognisinya sehingga siswa terbiasa berolah kognisi selama pembelajaran membaca. Melalui pembiasaan membaca ini diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan membaca yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### **B. Rasionalisasi Pengembangan Model Penilaian Otentik**

Upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang ditempuh melalui penelitian ini adalah dengan menggunakan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Upaya ini dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan atau rasionalisasi sebagai dikemukakan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman yang terjadi saat ini secara empiris di sekolah masih jauh dari harapan standar mutu yang ada. Hal ini tercermin dari belum dilaksanakannya pembelajaran membaca yang sesuai dengan prosedur pembelajaran membaca yang baik. Pembelajaran membaca yang ditemui masih mirip dengan kegiatan tes membaca yakni siswa membaca bacaan dan selanjutnya mereka menjawab pertanyaan. Hampir tidak ditemui usaha guru dalam mengembangkan proses pembelajaran membaca yang berkualitas melalui penerapan model/ strategi pembelajaran membaca. Bahkan guru cenderung belum memahami perannya selama pembelajaran membaca dan cenderung bersikap negatif terhadap kemampuan siswa.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa secara empiris pembelajaran membaca masih dilakukan secara monoton dan belum berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa membaca, membentuk kebiasaan siswa membaca, dan belum pula diorientasikan pada pengembangan karakter siswa. Hal ini salah satunya juga disebabkan oleh kesalahan peran guru selama proses pembelajaran. Beberapa kesalahan tersebut antara lain menyuruh siswa membaca nyaring wacana yang seharusnya dibaca dalam hati; memberikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya dibuat siswa pada saat akhir pembelajaran; dan membelajarkan siswa membaca dengan gaya baca yang monoton.

Rendahnya mutu proses pembelajaran membaca selain disebabkan dari kekurangtepatan peran guru selama pembelajaran juga disebabkan oleh kondisi bahan ajar membaca yang digunakan. Bahan ajar membaca yang digunakan guru di sekolah hanyalah buku paket yang ada di sekolah. Hampir semua guru belum kreatif mengembangkan bahan ajar membaca secara mandiri. Selain itu, keberadaan lembar kerja siswa (LKS) justru menambah kurang baiknya proses pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa LKS yang digunakan tidak memiliki hubungan isi yang relevan dengan buku paket yang digunakan karena LKS sendiri ditulis oleh penulis yang berbeda.

Kondisi lain yang berhubungan dengan bahan ajar adalah bahwa terdapat pula bahan ajar membaca yang pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya telah diisi oleh siswa lain yang pernah duduk di kelas tersebut. Hal ini berdampak pada kekurangakuratan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika digunakan sebagai alat ukur kemampuan membaca. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dibawa pulang oleh siswa sehingga dimungkinkan bacaan yang terdapat di dalamnya terlebih dahulu di baca siswa di rumah.

Ditinjau dari jenis penilaian yang digunakan, rata-rata guru hanya menggunakan penilaian hasil pembelajaran dan belum berorientasi pada penilaian proses apalagi penilaian otentik. Jenis penilaian yang digunakan tersebut adalah pertanyaan singkat sebagaimana yang tercantum dalam buku

teks yang digunakan. Hampir semua guru belum berupaya mengembangkan penilaian melalui pembuatan soal secara mandiri.

Di sisi lain, jika pun guru menggunakan penilaian proses, penilaian proses yang digunakan adalah penilaian proses yang belum secara otentik mengukur kemampuan siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Penilaian proses yang dimaksud adalah penilaian proses yang hanya mengukur perilaku siswa selama pembelajaran seperti keaktifan, kerja sama, dan kesungguhan mengikuti pembelajaran. Penilaian ini pun dilakukan tanpa deskriptor yang jelas dan hanya dilakukan guru sambil berkeliling di dalam kelas samping memberikan tanda centang pada daftar nama siswa yang dianggapnya aktif, mampu bekerja sama, dan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Penilaian semacam ini tentu saja memiliki tingkat keakuratan yang rendah karena unsur subjektivitasnya sangat tinggi. Di samping itu, beberapa siswa yang mengetahui ia akan dinilai terlihat menyibukkan diri, namun selepas guru beralih ke kelompok lain siswa tersebut kembali tidak sungguh-sungguh belajar.

Berkaitan dengan kondisi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran membaca pemahaman tersebut, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pun sangat rendah. Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan membaca pemahaman melalui tes menceritakan kembali diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih jauh dari KKM yang ditetapkan sekolah yang rata-rata sebesar 70. Kondisi ini bertentangan dengan pengakuan guru yang rata-rata menyebutkan kemampuan siswa di sekolah sudah terbilang tinggi. Pengakuan guru ini memang beralasan sebab alat ukur kemampuan membaca yang digunakan guru ketika mengukur kemampuan membaca adalah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku teks, yang sekali lagi bahkan jawabannya pun telah diisi oleh siswa sebelumnya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman bertemali pula dengan rendahnya kualitas kebiasaan membaca yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran membaca yang dilakukan guru di sekolah, diketahui bahwa semua siswa membaca wacana dengan gaya

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca yang monoton. Tidak dijumpai upaya siswa untuk membangun pemahaman secara lebih baik. Bahkan ditinjau dari perilaku membaca saja, masih banyak siswa yang membaca tidak memenuhi konsep perilaku membaca yang baik. Beberapa perilaku yang kurang tepat tersebut di antaranya membaca pemahaman secara nyaring, membaca dengan subvokalisasi, membaca dengan banyak menggerakkan kepala, dan bahkan ada siswa yang membaca dengan bantuan alat petunjuk berupa jari atau pensil, yang secara otomatis akan mengurangi kecepatannya dalam membaca.

Berbagai temuan empiris tersebut, mendorong dilakukannya upaya pemecahan masalah secara tepat guna, tepat sasaran, dan tepat implementasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus memperbaiki proses pembelajaran membaca serta mengembangkan kebiasaan membaca yang baik pada diri siswa adalah melalui pengembangan model penilaian otentik. Hal ini sejalan dengan konsep teoretis tentang penilaian otentik yang dipandang mampu digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada setiap tahapan pembelajaran, mengukur hasil kemampuan akhir pembelajaran, sekaligus mampu digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Melalui penilaian otentik, pembelajaran membaca dikreasi sesuai dengan prosedur pembelajaran membaca yang baik. Selanjutnya ketercapaian ketuntasan siswa pada setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan dapat dinilai sehingga diketahui kelemahan siswa dalam pembelajaran secara tepat. Berdasarkan temuan ini, selanjutnya upaya perbaikan yang dilakukan akan tepat sasaran karena bantuan belajar yang diberikan kepada siswa secara langsung memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Berdasarkan kondisi ini penilaian otentik dipandang memiliki kemampuan optimal dalam memberikan sapu balik terhadap proses pembelajaran yang akan berdampak pula pada peningkatan mutu pembelajaran.

Selain berfungsi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, penilaian otentik juga dipandang akan membantu siswa menemukan dan

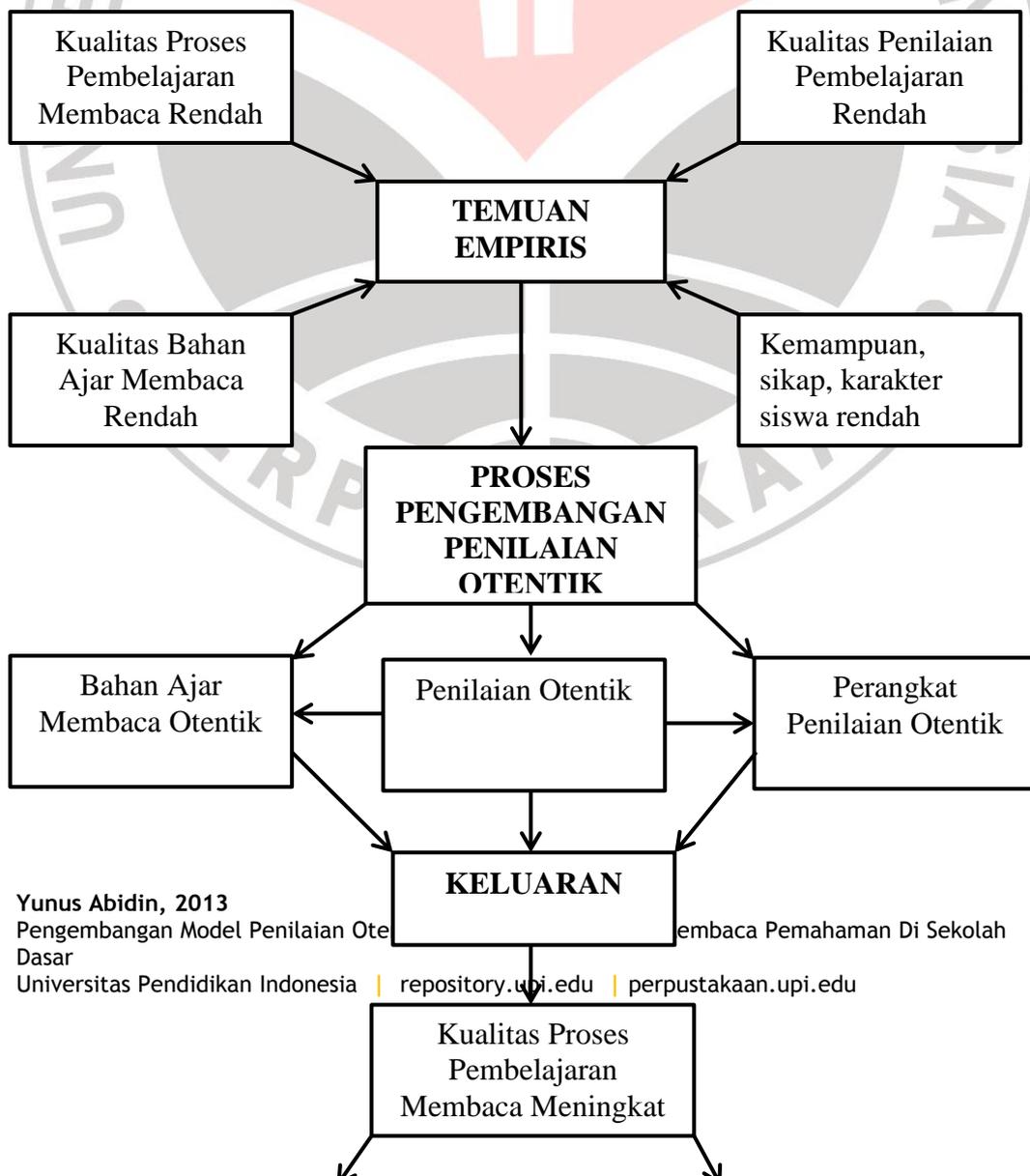
**Yunus Abidin, 2013**

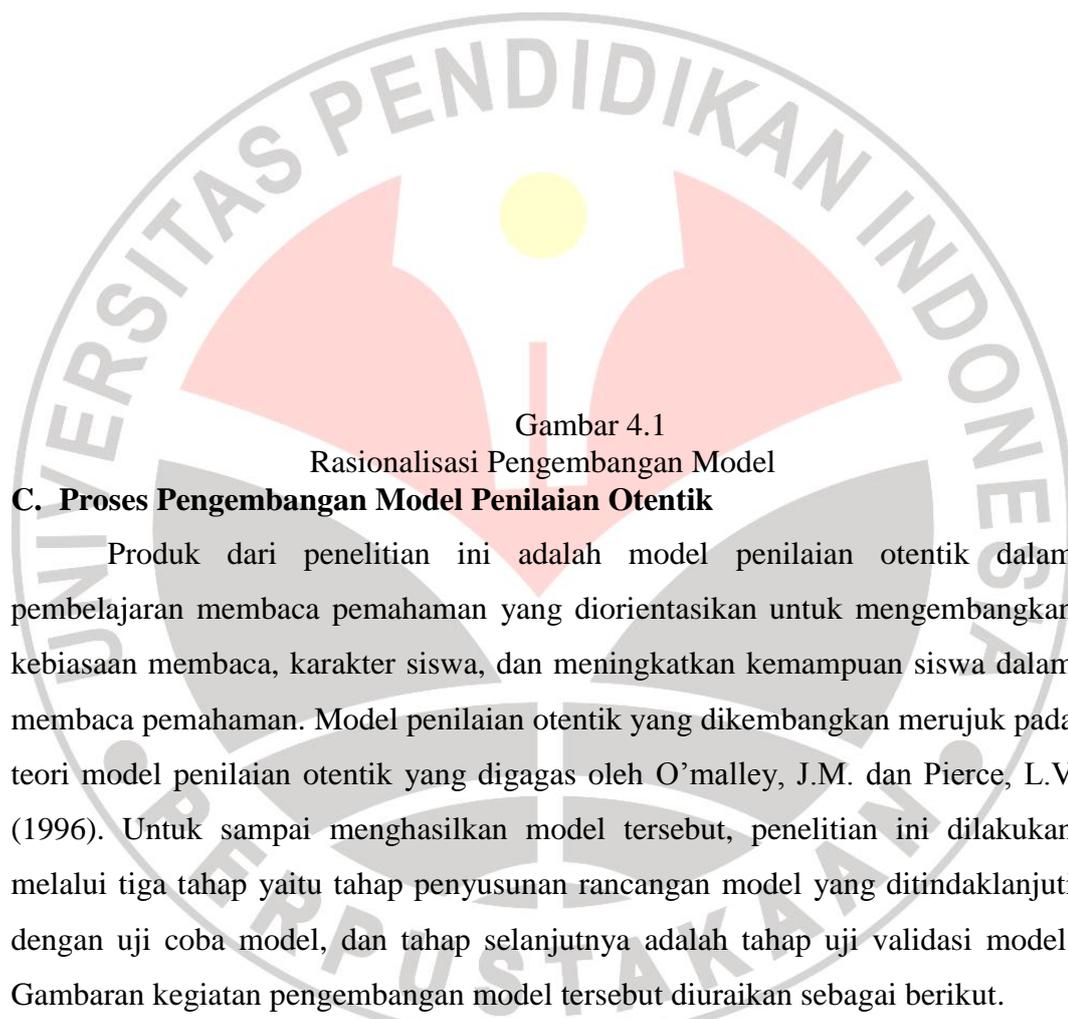
Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan kebiasaan yang baik selama proses pembelajaran. Kebiasaan yang dimaksud khususnya adalah kebiasaan dalam membangun pemahaman pada diri siswa. Terbentuknya kebiasaan membaca yang baik ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penilaian otentik menyediakan tahapan pembelajaran secara berjenjang dan prosedural sehingga siswa akan digiring secara tidak sadar untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan pada akhirnya diyakini pula akan membentuk karakter membaca yang baik pula.

Sejalan dengan uraian hasil studi empiris tersebut, rasionalisasi pengembangan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 4.1

## Rasionalisasi Pengembangan Model

**C. Proses Pengembangan Model Penilaian Otentik**

Produk dari penelitian ini adalah model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang diorientasikan untuk mengembangkan kebiasaan membaca, karakter siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Model penilaian otentik yang dikembangkan merujuk pada teori model penilaian otentik yang digagas oleh O'malley, J.M. dan Pierce, L.V (1996). Untuk sampai menghasilkan model tersebut, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap penyusunan rancangan model yang ditindaklanjuti dengan uji coba model, dan tahap selanjutnya adalah tahap uji validasi model. Gambaran kegiatan pengembangan model tersebut diuraikan sebagai berikut.

Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan dan kebiasaan siswa membaca serta mengembangkan karakter siswa sekolah dasar yang dikembangkan melalui penelitian dilakukan melalui beberapa tahap penyusunan. Beberapa tahapan penyusunan model dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

**1. Menyusun konten model**

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan jenis penilaian yang digunakan, keterampilan yang diujikan, proses yang harus ditempuh oleh siswa, dan bahan ajar yang digunakan. Sejalan dengan sejumlah subtahapan tersebut diuraikan proses penyusunan konten model sebagai berikut.

a. Penentuan jenis penilaian yang digunakan

Sejalan dengan tujuan penelitian, jenis penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penilaian otentik dalam proses pembelajaran membaca. Dengan demikian, jenis penilaian yang dikembangkan tidak diorientasikan untuk mengembangkan penilaian otentik produk membaca sejalan dengan kenyataan bahwa jenis penilaian otentik produk membaca telah banyak dikembangkan para ahli. Sejalan dengan ketentuan ini, penilaian otentik yang dikembangkan adalah penilaian otentik dalam pembelajaran membaca meliputi penilaian otentik pada tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

Penentuan penilaian ini juga dilakukan atas pertimbangan bahwa penilaian otentik dalam proses pembelajaran membaca sangat penting bagi pembentukan kebiasaan membaca sekaligus penting dalam upaya mengembangkan karakter siswa. Sejalan dengan terbentuknya kebiasaan siswa membaca dan berkembangnya karakter siswa, penilaian otentik dalam proses pembelajaran membaca juga diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman para siswa. Sejalan dengan argumen ini, pengembangan penilaian otentik pada proses pembelajaran membaca dipandang memiliki fungsi penting bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca.

b. Penetapan keterampilan yang diujikan

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan untuk menentukan tujuan pembelajaran membaca yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam KTSP. Melalui penetapan tujuan pembelajaran membaca yang tepat ditetapkan pula jenis keterampilan yang tepat yang akan diujikan. Untuk itu, terlebih dahulu peneliti menentukan konstruk yang dinilai dan indikator-indikator yang harus dicapai melalui proses pembelajaran membaca pemahaman. Konstruk yang dinilai dalam penelitian ini adalah

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan siswa merespons isi bacaan dan kemampuan siswa membuat intisari bacaan.

Berdasarkan kedua konstruk tersebut, selanjutnya ditetapkan indikator-indikator yang melekat pada masing-masing konstruk tersebut. Indikator yang melekat pada konstruk kemampuan siswa merespons isi bacaan adalah kemampuan siswa dalam (1) mendeskripsikan seluruh elemen cerita, (2), mengorganisasikan cerita secara runtut, (3) memberikan timbangan terhadap cerita dan (4) memberikan respons terhadap cerita. Indikator yang melekat pada konstruk kemampuan siswa membuat intisari bacaan adalah (1) ketepatan isi, (2) ketepatan organisasi teks, (3) bahasa, ejaan, dan tata tulis, dan (4) ketepatan sudut pandang.

c. Menentukan proses pembelajaran yang harus siswa tempuh

Setelah indikator dan tujuan berhasil disusun, tahap selanjutnya adalah menentukan proses pembelajaran yang harus siswa tempuh. Kegiatan utama pada tahap ini sebenarnya adalah memilih dan menetapkan model pembelajaran membaca pemahaman yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa model pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya berisi sejumlah aktivitas belajar yang harus siswa tempuh dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sejalan dengan prosedur kerja ini, peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur untuk menemukan model pembelajaran membaca pemahaman yang sesuai dengan indikator di atas. Hal ini perlu dilakukan karena walaupun model pembelajaran membaca sangat beragam, tidak seluruh model tersebut relevan dengan indikator dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari tahapan ini adalah ditetapkan model pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan untuk mengemas penilaian otentik yang disusun.

Setelah model-model pembelajaran dipilih dan ditetapkan langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran tersebut. Penentuan langkah dimaksudkan untuk menyesuaikan tahapan model dengan kebutuhan praktis di lapangan termasuk

efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu, dan penyesuaian dengan karakter siswa sekolah dasar.

d. Menentukan bahan ajar

Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan penetapan sejumlah materi ajar yang digunakan sebagai bahan bacaan selama proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model penilaian otentik. Dalam pemilihan materi ajar ini dilakukan beberapa tahapan pemilihan bahan ajar. Tahapan pemilihan bahan ajar ini harus dilakukan agar materi ajar yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa baik dari sisi psikologi maupun sisi kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, bahan ajar yang dipilih dianalisis terlebih dahulu berdasarkan tiga indikator pemilihan wacana untuk bahan ajar membaca yakni indikator isi, alat pembelajaran, dan keterbacaan.

Kriteria utama yang digunakan untuk memilih bahan ajar adalah isi bahan ajar tersebut. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih. Dalam hal ini bahan ajar yang dipilih haruslah merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

Guna meyakinkan apakah isi bahan ajar dipilih dapat digunakan, diajukan beberapa pertanyaan pemandu sebagaimana dikemukakan Abidin (2012) sebagai berikut.

- 1) Apakah isi bahan ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan?
- 2) Apakah wacana yang akan digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan latar belakang siswa?
- 3) Apakah wacana mengandung beberapa contoh atau ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman isi bacaan?
- 4) Apakah wacana yang kita pilih mengandung pesan yang pantas bagi siswa?

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Apakah wacana tersebut mengandung unsur pendidikan, moral, dan tata nilai positif bagi siswa kita?

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas, bahan ajar membaca yang dipilih adalah bahan ajar yang sesuai dengan tujuan membaca yang diajarkan. Selain itu, bahan ajar hendaknya merupakan bahan ajar yang dekat dengan siswa sehingga siswa telah memiliki skemata tentang isi bahan ajar tersebut. Bahan ajar pembelajaran membaca bukan merupakan bacaan yang isinya sama sekali belum diketahui siswa melainkan harus berasal dari kehidupan siswa sehari-hari. Selanjutnya bahan ajar membaca pun harus terukur tingkat kesulitannya. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk minimalisasi rendahnya kemampuan siswa karena tingkat kesulitannya yang terlalu tinggi. Pertanyaan keempat dan kelima merupakan pertanyaan yang bertemali dengan pendidikan karakter. Berdasarkan kedua pertanyaan ini, bahan ajar membaca hendaknya mencerminkan berbagai nilai-nilai baik yang harus diketahui siswa. Nilai-nilai yang dimaksud bisa berupa nilai-nilai dari kearifan lokal maupun nilai-nilai yang bersifat universal. Beberapa nilai tersebut di antaranya jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, dan sebagainya.

Kriteria kedua yang dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar adalah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran di sini adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya. Sejalan dengan beberapa alat pembelajaran ini, peneliti membuat dulu daftar alat-alat pembelajaran yang terkandung dalam sebuah bahan ajar dan membandingkannya dengan bahan ajar lain. Bahan ajar yang paling banyak menyandung alat pembelajaran adalah bahan ajar yang lebih baik.

Kriteria ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah tingkat keterbacaan wacana. Hal ini dilakukan untuk menghindari kondisi nyata yang terkadang ditemukan di sekolah yakni siswa kesulitan memahami sebuah

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bacaan. Oleh sebab itu, langkah bijak yang dilakukan adalah menentukan tingkat keterbacaan wacana tersebut. Sekaitan dengan hal ini bahan ajar membaca yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Sejalan dengan kriteria di atas, dipilihlah beberapa wacana yang berkategori sesuai dengan indikator di atas. Wacana-wacana yang dipilih untuk bahan ajar membaca adalah (1) Pedagang yang Tidak Jujur, (2) Awal Mula Danau Toba, (3) Pergi Ke Monas, (4) Semut dan Ikan Gabus, dan (5) Pedagang Kaki Lima (6) Mesin Tetas Sederhana, (7) Untung Masih Dapat Berjualan, (8) Malin Kundang, (9) Situ Bagendit, dan (10) Jadwal Kereta Api.

## **2. Mengembangkan Tugas Otentik**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menentukan jenis dan jumlah tugas, waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tiap-tiap tugas, format respons yang dibutuhkan/ penentuan kriteria penilaian, dan format penilaian yang digunakan/ pembuatan skoring rubrik. Masing-masing subtahapan ini diuraikan sebagai berikut.

### **a. Menentukan jenis dan jumlah tugas**

Tugas otentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada siswa untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Sejalan dengan konsep tersebut, pemilihan tugas-tugas tersebut pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya. Kedua, pemilihan tugas-tugas itu harus mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian otentik masih terkandung dua hal sekaligus: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan ketika membuat tugas-tugas otentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada siswa.

Dalam praktiknya, penentuan tugas otentik dalam proses pembelajaran membaca pemahaman sangat bergantung pada model atau strategi pembelajaran membaca yang digunakan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa masing-masing model atau strategi pembelajaran membaca telah berisi seperangkat aktivitas yang harus dilakukan siswa. Aktivitas inilah yang selanjutnya menjadi

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas otentik yang harus dicapai siswa. Dengan demikian, tugas otentik yang ditetapkan berbeda antara satu model atau strategi pembelajaran membaca dengan model atau strategi yang lain.

Namun demikian, secara umum penentuan tugas otentik ini dapat dibuat secara keseluruhan dengan berlandaskan pada aktivitas pembelajaran pada masing-masing tahapan pembelajaran membaca. Langkah terakhir ini dipandang lebih efektif sebab pada dasarnya antara satu model atau strategi pembelajaran membaca dengan model atau strategi pembelajaran membaca yang lain memiliki jenis tugas yang sama atau hampir sama. Sejalan dengan kenyataan tersebut, pada tahap ini peneliti menyusun berbagai jenis tugas otentik yang harus dikerjakan siswa selama proses pembelajaran membaca berdasarkan tahapan pembelajaran membaca sehingga dihasilkanlah tugas otentik pada tahap prabaca, tugas otentik tahap membaca, dan tugas otentik pascabaca. Selanjutnya dalam praktik pembelajarannya, jenis dan jumlah tugas yang dikerjakan siswa disesuaikan dengan model atau strategi pembelajaran membaca yang telah ditetapkan.

b. Menetapkan waktu pengerjaan tugas

Setelah berbagai jenis tugas otentik ditetapkan, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mempertimbangkan waktu pengerjaan tugas. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah tugas otentik selama proses pembelajaran membaca dibatasi sesuai alokasi jam pelajaran yang tersedia. Rata-rata jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam satu hari adalah 2 jam pelajaran. Menimbang alokasi waktu ini, rata-rata dalam satu proses pembelajaran ditetapkan 4 sampai 5 tugas otentik dengan harapan jumlah tugas tersebut dapat dilakukan siswa tanpa menghabiskan banyak waktu namun di sisi lain tidak mengurangi kebermaknaannya bagi pengembangan kemampuan membaca siswa.

c. Membuat kriteria penilaian

Setelah berbagai tugas otentik ditetapkan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun kriteria penilaian atas berbagai tugas otentik tersebut. Dalam proses penyusunannya, sebuah kriteria penilaian tugas otentik diupayakan cocok dengan kompetensi yang dibelajarkan dan sekaligus bermakna atau relevan dengan kehidupan nyata. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif dan harus mengungkap capaian hal-hal yang esensial dalam sebuah standar (kompetensi)

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena hal itulah yang menjadi inti penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran. Selain itu, pembuatan kriteria mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain (a) dirumuskan secara jelas, (b) singkat padat, (c) dapat diukur, (d) menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut; dan (e) ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh siswa. Perumusan kriteria yang jelas dan operasional akan mempermudah melakukan kegiatan penilaian.

Sejalan dengan uraian di atas, masing-masing tugas otentik yang telah dikembangkan selanjutnya ditetapkan kriteria penilaiannya. Dalam penelitian ini kriteria dibuat secara kuantitatif dan jika tidak memungkinkan barulah dibuat secara kualitatif. Hal ini dilakukan agar penilaian yang dilakukan benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara lengkap tugas otentik dan kriteria penilaiannya dilampirkan dalam bentuk lampiran manual model yang dikembangkan dalam penelitian ini.

#### d. Membuat skoring rubrik

Penilaian otentik menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced measures*) untuk menentukan nilai capaian subjek didik. Dengan demikian, nilai seorang siswa ditentukan seberapa tinggi kinerja ditampilkannya secara nyata yang menunjukkan tingkat capaian kompetensi yang dibelajarkan. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja yang dimaksud, digunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap kriteria yang telah ditentukan. Alat yang dimaksud disebut rubrik (*rubric*). Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penskoran (*scoring scale*) yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu.

Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja (*level of performance*) tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial standar (kompetensi) yang ingin diukur tingkat capaian kerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili standar yang diukur capaiannya. Dengan membatasi kriteria pada hal-hal esensial, dapat dihindari banyaknya kriteria yang dibuat yang menyebabkan penilaian menjadi kurang praktis. Selain itu, kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan singkat padat, komunikatif, dengan bahasa

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang gramatikal, dan benar-benar mencerminkan hal-hal esensial yang diukur. Dalam sebuah rubrik, kriteria mungkin saja juga dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi.

Sejalan dengan konsepsi di atas, tingkat capaian kinerja dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk yang sederhana dengan menggunakan angka-angka yang terentang dari 1 sampai 3 yang besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka tersebut selanjutnya dilengkapi dengan deskripsi verbal (deskriptor) yang mewakili angka-angka tersebut. Rubrik penilaian yang dibuat dalam penelitian ini adalah rubrik analitis yakni rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Penetapan rubrik ini didasarkan atas keunggulan jenis rubrik analisis yang menyajikan pola penilaian lebih terperinci pada setiap capai kinerja yang dilakukan siswa.

### **3. Mengadministrasikan Tes**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyusun manual penilaian, menguji kesesuaian materi dengan siswa, menyusun petunjuk umum penilaian, menyusun jadwal penilaian, dan melaksanakan penilaian. Penyusunan manual penilaian dilakukan agar dalam praktiknya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman berbasis penilaian otentik secara tepat. Kegiatan lain yang dilakukan pada tahapan ini adalah menguji kesesuaian materi dan tugas otentik yang harus dilakukan siswa dengan karakter siswa sekolah dasar. Sejalan dengan kegiatan ini, manual model yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh tiga orang ahli, yakni ahli evaluasi pembelajaran bahasa, ahli pembelajaran membaca, dan ahli evaluasi dan psikologi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini harus dilakukan agar model yang dikembangkan dapat bersifat aplikatif dan fungsional.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman berbasis penilaian otentik, pada tahapan ini disusun pula petunjuk umum penilaian. Petunjuk umum ini ditujukan bagi para guru yang akan melaksanakan pembelajaran. Dalam praktiknya, para guru sebelum melaksanakan pembelajaran mendapatkan latihan sederhana bagaimana melaksanakan pembelajaran berbasis penilaian otentik sehingga pada kesempatan inilah petunjuk umum tersebut dibicarakan dengan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru. Setelah kegiatan penyamaan persepsi selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah penetapan jadwal penilaian dan pelaksanaan penilaian. Dalam menentukan jadwal ini, gurulah yang paling dominan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan sebab gurulah yang paling memahami program kelasnya sehingga penelitian yang dilakukan tidak terlalu banyak mengganggu proses pembelajaran di sekolah yang sudah direncanakan sebelumnya.

#### **4. Menskor dan Melaporkan**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan penilaian sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan; memberikan skor atas tugas yang telah siswa lakukan; dan menginterpretasikan hasil penilaian. Dalam praktiknya, tahapan ini dilakukan melalui proses pembelajaran membaca pemahaman yang pada setiap tahapan kegiatannya menggunakan penilaian otentik yang telah dikembangkan. Setelah proses pembelajaran selesai, seluruh data hasil penilaian diberi skor sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dibuat. Pada tahap akhir, hasil penilaian ini diinterpretasikan agar dapat diketahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **5. Meninjau Ulang Penilaian**

Pada tahap ini yang dilakukan kegiatan pengujian kelayakan dan revisi penilaian jika diperlukan. Dalam praktiknya, proses peninjauan ulang dilakukan melalui diskusi dengan para guru, pakar pembelajaran membaca di SD, dan ahli bidang evaluasi dan psikologi anak sekolah dasar. Atas dasar diskusi ini, model yang telah diterapkan direvisi dan kemudian diujicobakan kembali hingga memenuhi kelayakan penerapannya pada proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

#### **D. Model Hipotetik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Berdasarkan hasil pengembangan penilaian otentik yang telah dilaksanakan sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya diperoleh model hipotetik penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model ini disebut sebagai model hipotetik karena masih harus dibuktikan keefektifannya dalam proses pembelajaran. Proses pengembangan model penilaian otentik

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didasarkan atas teori pengembangan model Gustafson (1981). Berdasarkan teori ini model yang dikembangkan dikategorikan sebagai model produk. Produk yang dihasilkan terdiri atas dua komponen yakni Komponen Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman (MPOPMP) dan perangkat MOPOPMP. Secara struktur, model penilaian otentik yang dikembangkan merujuk pada O'malley, J.M. dan Pierce, L.V (1996) dan proses implementasinya merujuk pada konsep model pembelajaran yang dikemukakan Joyce, et al.(2001: 13).

Berdasarkan ketiga ahli ini, model yang dikembangkan memiliki struktur dan komponen implementasional sebagai berikut.

### **1. Orientasi Model**

Model yang dikembangkan ini merujuk pada teori O'malley, J.M. dan Pierce, L.V (1996). Model penilaian otentik yang dikembangkan ditujukan untuk mengukur seluruh kinerja siswa selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian otentik ini bersifat pengukuran proses berbasis hasil kerja yang dicapai siswa selama proses pembelajaran.

### **2. Tahapan Model**

Secara umum model penilaian otentik yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan atas prosedur pembelajaran membaca yang terdiri atas tiga tahapan belajar yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Penilaian otentik pada tahap prabaca disusun dengan tujuan utama untuk mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Beberapa jenis tugas otentik beserta instrumennya yang dikembangkan pada tahap ini adalah (1) curah pendapat, (2) eksplorasi visual, (3) membuat prediksi, (4) membuat pertanyaan pemandu, (5) membuat peta semantik, (6) dramatisasi, (7) menggali skema, (8) mengungkapkan keingintahuan, dan (9) tebak cerita.

Penilaian otentik yang dikembangkan pada tahap membaca memiliki tujuan utama untuk memandu siswa melakukan berbagai aktivitas membaca yang bertujuan membiasakan siswa menggunakan berbagai strategi yang tepat guna meningkatkan pemahaman atas isi bacaan. Selain itu, penilaian ini berfungsi juga

**Yunus Abidin, 2013**

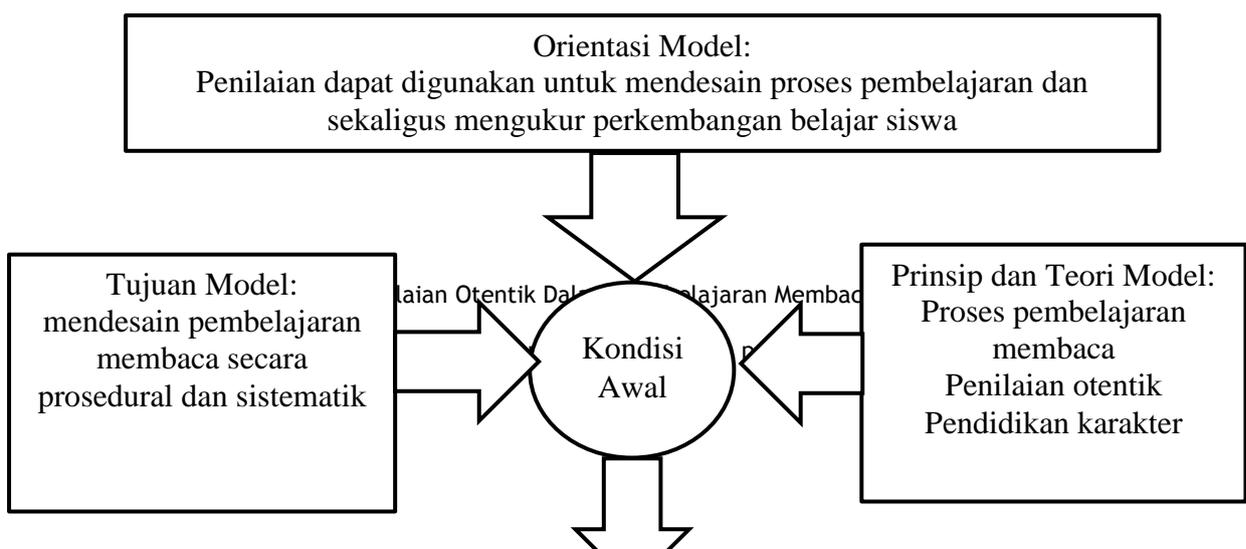
Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menilai tahap perkembangan belajar yang siswa tempuh dalam rangka memahami isi bacaan. Beberapa jenis tugas otentik beserta instrumennya yang dikembangkan pada tahap ini adalah (1) menemukan gagasan inti, (2) mengidentifikasi kata kunci, (3) mengutip bacaan, (4) menjawab pertanyaan mandiri, (5) mengisi format isi bacaan, (5) merespons bacaan, (6) membuat peta konsep bacaan, (7) *sharing* ide dan diskusi, (8) menguji prediksi, (9) menjaring kata sulit, dan (10) menguji fakta opini.

Penilaian otentik dalam kegiatan pascabaca merupakan penilaian otentik yang bertujuan untuk menguji kemampuan membaca sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Beberapa jenis tugas otentik beserta instrumennya yang dikembangkan pada tahap ini adalah (1) menulis rangkuman/ membuat sinopsis, (2) membuat komik/ cerita bergambar sederhana, (3) menceritakan kembali, (4) menjawab pertanyaan, (5) membuat peta cerita/ peta perjalanan tokoh, (6) membuat alat (wacana peragaan), (7) membuat tulisan reproduksi, (8) memperluas cerita, (9) melengkapi cerita, dan (10) mengubah genre bacaan.

Dalam implementasinya, jenis tugas otentik dan instrumen penilaian otentik ini selanjutnya dipilih dan disesuaikan dengan model pembelajaran membaca yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, secara skematik Model Hipotetik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman ditinjau dari tahapan prosedur pembelajaran membaca dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 4.2  
Model Hipotetik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Guna memberikan contoh bentuk instrumen penilaian otentik yang dikembangkan atas dasar tugas otentik tertentu pada setiap tahapan pembelajaran, berikut disajikan beberapa contoh instrumen penilaian otentik pada setiap tahapan pembelajaran membaca.

#### 1. Tahap Prabaca

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## a. Tugas Otentik: Membuat Pertanyaan Pemandu

<b>LEMBAR KERJA PROSES PRABACA</b>		
Nama	:	Kelas :
Nama Sekolah	:	_____
Tuliskan 5 Pertanyaan tentang apa yang kamu ingin ketahui dari isi bacaan berdasarkan kegiatan membaca sekilas yang telah kamu lakukan tadi!		
1.	_____	
2.	_____	
3.	_____	
4.	_____	
5.	_____	

## b. Tugas Otentik: Prediksi Cerita

<b>LEMBAR KERJA PROSES PRABACA</b>		
Nama	:	Kelas :
Nama Sekolah	:	_____
Tuliskan prediksimu tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah kamu dengar tadi!		
_____		
_____		
_____		
_____		
_____		
_____		

## c. Tugas Otentik: Membuat Peta Konsep

<b>LEMBAR KERJA PROSES PRABACA</b>		
Nama	:	Kelas :
Nama Sekolah	:	_____
Tuliskan gambaran umum isi bacaan yang akan kamu baca berdasarkan survei bacaan yang telah Anda lakukan!		
		

d. Tugas Otentik: Penggalian Skemata.



**LEMBAR KERJA PROSES PRABACA**

Nama : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_  
 Nama Sekolah : \_\_\_\_\_

1. Tulislah 5 hal yang sudah kamu ketahui tentang isi bacaan yang akan kita bahas!  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
2. Tulislah 5 hal yang ingin kamu ketahui dari isi bacaan!  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Berdasarkan LKP di atas, selanjutnya ditentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas prabaca yang relevan dengan contoh di atas.

a. Skoring Rubrik Membuat Prediksi Cerita

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prediksi yang dibuat lengkap.</li> <li>- Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar.</li> </ul>
3 (Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prediksi yang dibuat lengkap.</li> <li>- Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.</li> </ul>
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prediksi yang dibuat lengkap.</li> <li>- Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.</li> </ul>
1 (Kurang Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prediksi yang dibuat kurang lengkap.</li> <li>- Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.</li> </ul>

b. Skoring Rubrik Membuat Pertanyaan/Mengisi Peta Konsep/ Penggalian Skemata

Panduan penilaian aktivitas membuat pertanyaan, mengisi peta konsep, dan penggalian skemata dapat berupa rubrik berikut.

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap.</li> <li>- Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan.</li> <li>- Kelima pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab</li> </ul>
3 (Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap.</li> <li>- Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan.</li> <li>- Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab</li> </ul>
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membuat 3-4 pertanyaan.</li> <li>- Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan.</li> <li>- Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab</li> </ul>
1 (Kurang Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membuat 1-2 pertanyaan dengan lengkap.</li> <li>- Kelima pertanyaan kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> <li>- Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab</li> </ul>

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Tahap Membaca

## a. Tugas Otentik: Menemukan Gagasan Inti

<b>LEMBAR KERJA PROSES TAHAP MEMBACA</b>	
Nama :	Kelas :
Nama Sekolah :	_____
1. Tulislah 5 hal yang kamu dapatkan setelah membaca berdasarkan hal ingin ingin Anda ketahui pada kegiatan pramembaca!	
_____	
2. Tulislah 5 hal baru yang kamu dapatkan selain 5 hal yang ingin kamu ketahui di atas!	
_____	

## b. Tugas Otentik: Menjawab Pertanyaan Mandiri

<b>LEMBAR KERJA PROSES TAHAP MEMBACA</b>	
Nama :	Kelas :
Nama Sekolah :	_____
Tulislah 5 jawaban pertanyaan yang telah kamu buat pada tahap pramembaca di atas berdasarkan hasil kegiatan membaca yang kamu lakukan!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

## c. Tugas Otentik: Menguji Prediksi.

<b>LEMBAR KERJA PROSES TAHAP MEMBACA</b>	
Nama :	Kelas :
Nama Sekolah :	_____
Tulislah perbaikan atas prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah kamu lakukan!	
_____	
_____	
_____	
_____	

Berdasarkan LKP di atas, selanjutnya ditentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas membaca yang relevan dengan contoh di atas.

a. Skoring Rubrik Temuan Bacaan

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menuliskan 5 hal yang ingin diketahuinya dengan tepat.</li> <li>- Siswa menuliskan 5 hal lain yang ditemukan setelah membaca.</li> <li>- Kelima hal yang dituliskan siswa pada kedua aspek di atas berhubungan dengan isi bacaan dan bersifat logis.</li> </ul>
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menuliskan 5 hal yang ingin diketahuinya dengan tepat.</li> <li>- Siswa menuliskan 5 hal lain yang ditemukan setelah membaca.</li> <li>- Kelima hal yang dituliskan siswa pada kedua aspek di atas kurang berhubungan dengan isi bacaan dan bersifat kurang logis.</li> </ul>
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menuliskan 3-4 hal yang ingin diketahuinya dengan tepat.</li> <li>- Siswa menuliskan 3-4 hal lain yang ditemukan setelah membaca.</li> <li>- Hal-hal yang dituliskan siswa pada kedua aspek di atas berhubungan ataupun kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>
1 (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menuliskan maksimal 2 hal yang ingin diketahuinya dengan tepat.</li> <li>- Siswa menuliskan maksimal 2 hal lain yang ditemukan setelah membaca.</li> <li>- Hal-hal yang dituliskan siswa pada kedua aspek di atas berhubungan ataupun kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>

b. Skoring Rubrik Menjawab Pertanyaan Mandiri

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menjawab kelima pertanyaan yang dibuatnya pada tahap prabaca.</li> <li>- Kelima jawaban yang diberikan berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menjawab kelima pertanyaan yang dibuatnya pada tahap prabaca.</li> <li>- Beberapa jawaban yang diberikan berhubungan dengan isi bacaan dan beberapa lainnya kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menjawab 3- 4 pertanyaan yang dibuatnya pada tahap prabaca.</li> <li>- Beberapa jawaban yang diberikan berhubungan dengan isi bacaan dan beberapa lainnya kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1 (Kurang Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menjawab maksimal 2 pertanyaan yang dibuatnya pada tahap prabaca.</li> <li>- Kedua atau salah satu jawaban yang diberikan berhubungan dengan isi bacaan ataupun keduanya kurang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>
---------------------	--

c. Skoring Rubrik Menguji Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh prediksi yang dibuat diuji dan diperbaiki.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki disusun dengan urutan yang benar.</li> </ul>
3 (Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh prediksi yang dibuat diuji dan diperbaiki.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang tersusun berdasarkan urutan yang benar.</li> </ul>
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar prediksi yang dibuat diuji dan diperbaiki.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang tersusun berdasarkan urutan yang benar.</li> </ul>
1 (Kurang Baik )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya sebagian kecil prediksi yang dibuat diuji dan diperbaiki.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang terfokus pada wacana.</li> <li>- Prediksi yang diperbaiki kurang tersusun berdasarkan urutan yang benar.</li> </ul>

3. Tahap Pascabaca

a. Tugas Otentik: Membuat Sinopsis

<b>LEMBAR KERJA PROSES PASCABACA</b>	
Nama :	Kelas :
Nama Sekolah :	_____
Tulislah ringkasan/sinopsis isi bacaan yang telah kamu baca!	
<hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/>	

b. Tugas Otentik: Membuat Tulisan Reproduksi

<b>LEMBAR KERJA PROSES PASCABACA</b>	
Nama :	Kelas :
Nama Sekolah :	_____
Buatlah sebuah komik/denah/peta (tulisan reproduksi lainnya) sesuai isi bacaan yang telah kamu baca tersebut!	
<hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/>	

## c. Tugas Otentik: Membuat Peta Cerita

**LEMBAR KERJA PROSES PASCABACA**

Nama : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_

Berdasarkan isi cerita yang telah kamu baca, coba buat peta perjalanan Tokoh Buyung!

Peristiwa 1 :

Peristiwa 2:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Peristiwa 3:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Peristiwa 4:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Peristiwa 5:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Peristiwa 6:

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Cara Kerja: Isi peristiwa pada masing-masing kota di atas. Hubungkan dengan tanda panah urutan peristiwa yang benar!

Berdasarkan LKP di atas, selanjutnya ditentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Sebagai contoh

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikut disajikan panduan penilaian aktivitas pascabaca yang relevan dengan contoh di atas.

a. Skoring Rubrik Membuat Sinopsis

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita.</li> <li>- Deskripsi cerita detail dan akurat.</li> <li>- Telah mampu menilai keseluruhan cerita.</li> </ul>
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan sebagai besar elemen cerita.</li> <li>- Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail.</li> <li>- Telah mampu menilai sebagian cerita</li> </ul>
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan sebagai elemen cerita.</li> <li>- Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail.</li> <li>- Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita</li> </ul>
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan sebagai kecil elemen cerita.</li> <li>- Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail.</li> <li>- Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita</li> </ul>

b. Skoring Rubrik Membuat Tulisan Reproduksi

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Sudut pandang isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> </ul>
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> </ul>
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> </ul>
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> <li>- Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.</li> </ul>

c. Skoring Rubrik Peta Cerita

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuliskan seluruh peristiwa utama dengan benar.</li> <li>- Menghubungkan seluruh peristiwa sesuai dengan alur cerita.</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuliskan 4-5 peristiwa utama dengan benar.</li> </ul>

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Baik	- Menghubungkan seluruh peristiwa yang ditulisnya sesuai dengan alur cerita.
2 Memuaskan	- Menuliskan 1-3 peristiwa utama dengan benar. - Menghubungkan seluruh peristiwa yang ditulisnya sesuai dengan alur cerita.
1 Perlu Bimbingan	- Menuliskan 1-3 peristiwa utama dengan benar atau kurang benar. - Menghubungkan peristiwa yang ditulisnya kurang sesuai dengan alur cerita..

### 3. Implementasi Model

Pelaksanaan penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman membutuhkan waktu antara 70–140 menit yang berlangsung dalam 1–3 kali pertemuan. Untuk efektivitas pelaksanaannya, jadwal pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Dalam implementasinya guru dan siswa harus memiliki kemampuan kreatif yang tinggi, terbuka menerima pendapat orang lain, dan memiliki semangat bekerja baik secara individu maupun secara kooperatif.

Selama penerapan model, guru harus mencatat berbagai pandangan siswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir dan pola kebiasaan membaca serta mencoba mempengaruhi siswa secara psikologis agar mereka terbiasa membaca dengan baik. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa yang kurang bersemangat beraktivitas sehingga siswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya.

### 4. Prinsip Reaksi

Reaksi dari guru dibutuhkan pada setiap tahapan pembelajaran. Reaksi utama yang diharapkan dari guru adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan respons kreatif dan produktif siswa sebagai alat proses berpikir. Guru juga harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan kemampuan membaca siswa dan sekaligus membentuk kebiasaannya dalam membaca.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih khusus reaksi guru yang diperlukan dalam implementasi model ini ialah:

- 1) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif;
- 2) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan;
- 3) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil kerjanya jika tidak sesuai dengan aktivitas membaca yang benar.

### **5. Sistem Lingkungan**

Guna menerapkan model ini, sistem lingkungan belajar yang diharapkan tersedia adalah ketersediaan lembar kerja proses yang lengkap secara individu. Selain itu, kelas diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan kerja kooperatif antar kelompok maupun intrakelompok. Pembagian kelompok juga harus didasarkan atas keberagaman kemampuan siswa sehingga kerja kooperatif semakin mudah terlaksana.

### **6. Dampak yang Diharapkan**

Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman dikembangkan dengan harapan memberi dampak instruksional berupa (1) peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, (2) pengembangan kebiasaan siswa selama membaca, dan (3) memecahkan masalah berkenaan kesulitan selama membaca dan memahami bacaan. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) pengembangan karakter siswa dan (2) keberolehan pengalaman membaca dengan berbagai strategi membaca yang berorientasi pada aktivitas mental.

Demikianlah gambaran model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang telah dikembangkan. Model tersebut selanjutnya diuji coba baik secara terbatas maupun luas. Pada akhirnya, model hipotetik yang dikembangkan diuji validasi untuk menentukan kelayakan model tersebut digunakan dalam pembelajaran sekaligus untuk menguji keefektifan model

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut dalam meningkatkan mengembangkan kebiasaan siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran.

### **E. Pelaksanaan Uji Coba Model**

Pelaksanaan uji coba model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar ini dilakukan dalam beberapa tahapan sejalan dengan tahapan metode penelitian yang digunakan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap uji coba terbatas, tahap uji coba luas, dan tahap validasi model. Tahap uji coba terbatas dilaksanakan di satu sekolah dan dilakukan sebanyak tiga kali uji coba. Tahap uji coba luas dilakukan di dua sekolah dengan tiga kali uji coba. Tahap uji validasi dilakukan di tiga sekolah dengan masing-masing tiga kali uji coba.

Masing-masing uji coba tersebut dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas V dengan durasi waktu 2 kali 35 menit. Pada setiap uji coba digunakan model pembelajaran membaca yang berbeda sehingga diyakini memberikan dampak yang lebih baik kepada para siswa khususnya dalam hal menentukan strategi membaca mana yang dianggap paling tepat untuk memahami sebuah wacana. Di sisi lain, penggunaan beberapa model pembelajaran membaca ini juga berdampak pada semakin beragamnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga model penilaian otentik yang digunakan pun semakin beragam.

Sebelum dilaksanakan uji coba, model yang telah dihasilkan dilengkapi dengan Pedoman Implementasi Penilaian Otentik. Pedoman ini disusun atas dasar sejumlah tujuan. Secara umum tujuan pedoman implementasi model penilaian otentik ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan bagi peneliti sebagai penanggung jawab penelitian.
  - a. Menjadi pedoman sosialisasi penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman kepada para guru di sekolah.
  - b. Menjadi pedoman dalam mengevaluasi keefektifan penerapan model

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.
- c. Menjadi pedoman dalam mengevaluasi keefektifan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah
2. Tujuan bagi guru SD sebagai penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
    - a. Menjadi pedoman praktis dalam membantu meningkatkan kemampuan guru dalam hal tata cara menerapkan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.
    - b. Memudahkan guru melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman berbasis penilaian otentik di sekolah.
    - c. Memudahkan guru dalam rangka membentuk kebiasaan siswa membaca sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.
  3. Tujuan bagi siswa
    - a. Mengembangkan kebiasaan siswa membaca secara tepat proses dan tepat tujuan.
    - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman baik terhadap teks sastra maupun teks nonsastra.
    - c. Mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran membaca yang diharapkan juga akan berkembang dalam pembelajaran mata pelajaran lain dan juga berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman ini diperuntukkan bagi guru sekolah dasar, yang dalam pelaksanaannya akan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah berbasis penilaian otentik. Pedoman ini berguna bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca karena melalui pedoman ini guru akan peroleh pemahaman tentang konsep penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, strategi implementasi model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan strategi mengembangkan penilaian otentik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa yang lain. Ketiga materi disajikan dengan cara sederhana, mudah dan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktis sesuai dengan karakteristik guru sekolah dasar.

Sesuai hakikat konsep pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan implementasi model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Artinya, dalam pengorganisasian model penilaian otentik, guru harus mengawal sejak tahap persiapan awal sampai tahap akhir kegiatan. Berikut dikemukakan tanggung jawab guru dalam menjamin efektivitas model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk mengembangkan kebiasaan dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1. Guru harus menjadi model baca bagi bagi siswa. Artinya guru harus mampu menunjukkan kenikmatan dan nilai dari kegiatan membaca yang dilakukannya.
2. Memilih bahan bacaan yang tepat, yakni bahan bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan baca siswa serta memilih bahan bacaan yang memenuhi standar norma dan nilai pendidikan.
3. Membantu siswa guna menikmati membaca dan menemukan nilai dari kegiatan membaca.
4. Memahami apa yang dibutuhkan ketika membaca dan mengarahkan siswa agar mengembangkan kemampuan baca mereka melalui program pembelajaran membaca yang tepat.
5. Memilih tugas dan aktivitas membaca yang efektif bagi siswa yakni tugas dan aktivitas membaca yang sesuai dengan bahan bacaan yang akan siswa baca.
6. Menyiapkan siswa untuk mengerjakan tugas baca dengan menggunakan strategi baca yang tepat.
7. Membimbing siswa selama membaca untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa bekerja secara efektif, mendorong siswa mendiskusikan fokus bacaan, dan membantu siswa secara mandiri untuk mampu menginterpretasikan isi bacaan.
8. Memonitor perkembangan kemampuan membaca siswa untuk menumbuhkan keyakinan bahwa seluruh siswa telah mampu membaca sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing.

Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab seperti dipaparkan di

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atas, dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi sebagai berikut.

1. Memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 PGSD atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Memiliki kompetensi pedagogi, personal, sosial, dan profesional.
3. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori dan praktik pembelajaran membaca pemahaman.
4. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori dan praktik penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman.
5. Memiliki sikap positif terhadap pembelajaran membaca pemahaman.
6. Berpengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Sasaran kedua implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran membaca ini adalah siswa sekolah dasar. Melalui penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca, siswa diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, meningkatkan kemampuannya dalam membaca pemahaman, dan mengembangkan karakter positif baik selama proses pembelajaran maupun pasca proses pembelajaran.

Setelah tahap perumusan pedoman ini selesai, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah diskusi grup terfokus dengan guru yang akan melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran. Materi yang menjadi pembahasan dalam kegiatan diskusi grup terfokus adalah sebagai berikut.

1. Orientasi
  - a. Perkenalan
  - b. Mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran guru
  - c. Membuat kesepakatan aturan
  - d. Mengenal proses dan penilaian pembelajaran membaca pemahaman
2. Pengenalan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
  - a. Alasan implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman.
  - b. Tujuan implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran membaca

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- pemahaman.
- c. Materi, metode, dan alat bantu dalam implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman.
  - d. Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman berbasis penilaian otentik.
3. Jenis-jenis Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca.
    - a. Penilaian Otentik pada Tahap Prabaca
    - b. Penilaian Otentik pada Tahap Membaca
    - c. Penilaian Otentik pada Tahap Pascabaca
  4. Materi tentang Keterampilan Dasar Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
    - a. Mengenal Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman
    - b. Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
    - c. Strategi-strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman

Sejalan dengan kegiatan di atas, hal yang harus dipahami bersama dalam menerapkan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar adalah keberadaan sistem pendukung. Sistem pendukung yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Relawan dalam hal ini guru yang bersedia menjadi pelaksana pembelajaran berbasis penilaian otentik (sesuai kriteria).
2. Dukungan pihak sekolah seperti persetujuan atas program pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman, izin pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di sekolahnya, dan izin penggunaan fasilitas/ruangan yang memadai.
3. Struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas dari pihak - pihak yang terlibat dalam implementasi model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Setelah kegiatan persiapan model ini selesai, tahap selanjutnya adalah tahap implementasi praktis model dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan model pembelajaran membaca yang digunakan pada setiap uji coba, pelaksanaan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran pada setiap uji coba memiliki tahapan tersendiri. Hal ini memungkinkan terdapat perbedaan aktivitas siswa dalam setiap tahapan uji coba yang dilaksanakan. Berkenaan dengan hal ini, selanjutnya diuraikan bagaimana gambaran proses pengembangan model pada ketiga tahapan uji coba tersebut secara terperinci sebagai berikut.

### **1. Proses dan Hasil Pelaksanaan Uji Coba Terbatas**

Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan sebanyak tiga kali. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada masing-masing uji coba tersebut menggunakan tiga model pembelajaran membaca yang berbeda. Pada uji coba terbatas pertama digunakan model pembelajaran membaca DRTA, pada uji coba terbatas kedua digunakan model pembelajaran KWL, dan pada uji coba terbatas ketiga digunakan model pembelajaran SQ3R. Gambaran proses pembelajaran pada masing-masing uji coba berdasarkan model pembelajaran membaca pemahaman yang dipilih diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Uji Coba terbatas pertama**

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba terbatas pertama dilaksanakan dengan menggunakan model DRTA dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Pedagang yang Tidak Jujur”. Metode DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika membaca, sebab pembaca haruslah melibatkan pengalamannya ketika akan merekonstruksi ide-ide pengarang. Rekonstruksi ini dimulai pada saat siswa menyusun prediksi atau hipotesis terhadap isi bacaan. Hal ini dilanjutkan ketika siswa membaca bacaan sehingga mereka menemukan informasi penting guna membuktikan kebenaran prediksi atau hipotesis yang dibuatnya. Kegiatan rekonstruksi diakhiri dengan dihasilkan resolusi terhadap keraguan dan keinginan pembaca.

Sejalan dengan model yang digunakan, proses pembelajaran membaca secara prosedural dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu pengenalan bacaan, membuat prediksi, membaca dalam hati, mengecek prediksi, dan membangun

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan fundamental. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba terbatas pertama dengan model DRTA tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan
- 2) Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. Beberapa pancingan untuk membuat prediksi antara lain:
  - a) Menurut pendapatmu, apa isi wacana yang berjudul “X” ini?
  - b) Bagaimana nasib tokoh cerita dalam cerpen ini?
  - c) Peristiwa apa yang paling penting yang terdapat dalam cerita ini?
  - d) Prediksi mana yang menurutmu paling benar?

#### Tahap Membaca

- 3) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memperhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
- 4) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

#### Tahapan Pascabaca

- 5) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya) dan menceritakan kembali cerita.

Sejalan dengan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba terbatas pertama ini diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Proses (LKP) yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) membuat prediksi isi bacaan, (2) menemukan kata sulit, (3) menguji prediksi, (4) membuat peta perjalanan tokoh, dan (5) menceritakan kembali isi bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Uji coba terbatas kedua

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba terbatas kedua dilaksanakan dengan menggunakan model KWL dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Asal Mula Danau Toba”. KWL diciptakan atas dasar bahwa membaca akan berhasil jika diawali dengan kepemilikan skemata atas isi materi. Oleh sebab itu, metode ini dikembangkan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Metode KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memahami sebuah materi bacaan. Tiga langkah dasar dalam KWL ini berisi berbagai kegiatan yang berguna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di antaranya curah pendapat, menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui/dipelajari siswa dari sebuah bacaan. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba terbatas kedua dengan model KWL tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Tahap *Know* (Apa Diketahui)

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah pertama ini terdiri atas dua tahap yakni curah pendapat dan menghasilkan kategori ide. Curah pendapat dilakukan guna menggali berbagai pengetahuan yang telah siswa miliki tentang topik yang akan dibahas. Berdasarkan curah pendapat tersebut, selanjutnya guru membimbing siswa guna dapat membuat kategori ide yang mungkin terkandung dalam bahan bacaan yang akan dibacanya.

Misalnya, wacana yang akan disajikan berjudul “Asal-usul Danau Toba”. Pada tahap curah pendapat guru bertanya kepada siswa tentang pengetahuan awalnya tentang Danau Toba dengan pertanyaan “Apa saja yang kalian ketahui tentang Danau Toba?” Jawaban siswa sebaiknya ditulis di LKP atau media lainnya dan selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa yang mencurahkan pendapatnya guna memperdalam pengetahuan siswa tersebut, misalnya “Di Provinsi manakah itu?”, “Pernahkah kamu berkunjung ke sana?” dan sebagainya.

Tahap selanjutnya guru membantu siswa menyusun kategori ide yang mungkin terdapat dalam wacana. Guru bisa bertanya kepada siswa misalnya “Menurut pendapat kalian apa saja ide kunci yang terdapat dalam wacana yang akan kita baca?” Jawaban dari siswa tersebut selanjutnya disusun secara sistematis membentuk kategori konsep, misalnya (a) letak Danau Toba, (b) Asal-Usul Danau Toba, (c) keindahan Danau Toba, (d) tokoh dalam cerita Danau Toba, (e) peristiwa utama terjadinya Danau Toba, dan sebagainya.

## 2) Tahap *What I want to learn* (W) (apa yang ingin saya ketahui)

Pada tahap ini, guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru mengajak siswa untuk membuat berbagai pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui siswa. Selanjutnya guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dan kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan sebagai tujuan membaca.

Misalnya, siswa bertanya “Siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Danau Toba?”, “ Bagaimana Danau Toba terbentuk berdasarkan cerita rakyat tersebut?”, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut selanjutnya guru susun di papan tulis agar semua siswa mengetahui tujuan atas kegiatan membaca yang akan dilakukannya. Dalam praktiknya pertanyaan ini bisa saja dibuat siswa atas pancingan guru jika siswa mengalami kemacetan dalam mengajukan pertanyaan.

#### Tahap Membaca

##### 3) Tahap *What I Have Learned* (L).

Tahap ini diawali dengan kegiatan siswa membaca secara sungguh-sungguh wacana yang diberikan guru. Kegiatan merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menentukan seperangkat tujuan membaca. Setelah selesai membaca, siswa menuliskan semua hal yang telah diperolehnya dari kegiatan membaca sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya pada tahap sebelumnya. Dalam kegiatan ini, guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa.

#### Tahap Pascabaca

##### 4) Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini berbagai pertanyaan yang tidak dapat siswa jawab dibahas guru bersama siswa dalam diskusi kelas. Setelah semua prioritas membaca tuntas, jelas, dan lengkap, guru menugaskan siswa menceritakan isi wacana secara tulisan sebagai bentuk kegiatan tindak lanjut.

Sejalan dengan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba terbatas kedua ini diwujudkan dalam bentuk LKP yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) menggali skemata, (2) mengemukakan rasa ingin tahu, (3) membuat peta cerita, (4) membuat peta perjalanan tokoh, dan (5) menceritakan kembali isi bacaan. LKP

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Uji coba terbatas ketiga

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba terbatas ketiga dilaksanakan dengan menggunakan model SQ3R dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Mesin Tetas Sederhana”. SQ3R adalah model pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* yang sangat tepat digunakan sebagai model membaca bahan bacaan ilmiah. Tujuan utama penerapan metode ini adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan (2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba terbatas ketiga dengan model SQ3R tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) *Survey*

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar yang terdapat dalam bacaan. Pada tahap survei yang dilakukan siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan.

2) *Question*

Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa dibimbing menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun adalah pertanyaan yang diambil dari

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut.

#### Tahap Membaca

##### 3) *Read*

Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan kita. Siswa dibiasakan membaca secara fleksibel artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperolehnya dari bacaan.

##### 4) *Ricite*

Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis tiap ide pokok paragraf yang terdapat dalam bahan bacaan.

#### Tahap Pascabaca

##### 5) *Review*

Pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba terbatas ketiga ini diwujudkan dalam bentuk LKP yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) membuat

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan mandiri, (2) menjawab pertanyaan atas dasar hasil kegiatan membaca, (3) merevisi jawaban berdasarkan tinjauan ulang wacana, dan (4) menuliskan inti sari bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

## 2. Proses Pelaksanaan Uji Coba Luas

Pelaksanaan uji coba luas dilakukan sebanyak tiga kali pembelajaran pada dua sekolah yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada masing-masing uji coba tersebut menggunakan tiga model pembelajaran membaca yang berbeda. Pada uji coba luas pertama digunakan model pembelajaran membaca DRA, pada uji coba luas kedua digunakan model pembelajaran PORPE, dan pada uji coba luas ketiga digunakan model pembelajaran Cox. Gambaran proses pembelajaran pada masing-masing uji coba berdasarkan model pembelajaran membaca pemahaman yang dipilih diuraikan sebagai berikut.

### a. Uji coba luas pertama

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba luas pertama dilaksanakan dengan menggunakan model DRA dengan materi berupa bacaan berjudul “Pergi ke Monas”. Model DRA adalah model pembelajaran terstruktur yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam hal membaca melalui kegiatan baca pilih. DRA juga dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman.

DRA dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu persiapan membaca, membaca dalam hati, mengecek pemahaman dan diskusi, membaca nyaring, dan tindak

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjut. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba luas pertama dengan model DRA tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

##### 1) Tahap 1: Persiapan

Tahap ini dimaksudkan agar siswa memiliki persiapan sebelum membaca. Guna mempersiapkan siswa membaca, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan latar belakang konsep (membangkitkan skemata) dengan cara menghubungkan isi teks dengan pengalaman siswa ataupun dengan materi yang pernah siswa bahas.
- b) Membangkitkan minat, guru membangun minat dan antusiasme siswa untuk membaca dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik atau dengan cara menyajikan bagian teks yang menumbuhkan keingintahuan siswa atas isi teks secara lengkap.
- c) Memperkenalkan beberapa kosakata baru, guru menyampaikan beberapa kosakata yang mungkin baru dikenal siswa yang terkandung dalam teks yang dibaca siswa.
- d) Menetapkan tujuan membaca, guru secara jelas menjelaskan tujuan membaca yang harus dicapai siswa setelah mereka membaca. Misalnya “Bacalah wacana berikut guna mengetahui langkah tepat apa yang harus dilakukan ketika kita berwisata ke Monas!” Tujuan baca juga dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pemandu sehingga siswa memiliki arah yang jelas selama membaca.

#### Tahap Membaca

##### 2) Tahap 2: Membaca dalam Hati

Pada tahap ini siswa melaksanakan kegiatan membaca cepat guna menemukan jawaban atas pertanyaan tujuan (pertanyaan pemandu) yang disampaikan guru pada tahap prabaca. Pada saat ini guru mengurangi bantuan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat siswa membaca, namun tetap memperhatikan berbagai perilaku siswa selama membaca.

### 3) Tahap 3 Mengecek Pemahaman dan Diskusi

Pada tahap ini siswa berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan tugas membaca yang diberikan guru. Tugas tersebut adalah tugas yang terdapat dalam KLP yang sudah dipegang oleh siswa.

### 4) Tahap Membaca Nyaring

Tahapan ini berhubungan dengan tahap sebelumnya. Yang dibacakan secara nyaring dalam hal ini adalah jawaban-jawaban pertanyaan yang telah ditulis siswa selama diskusi. Yang paling ditekankan adalah jawaban yang kebenarannya masih diragukan oleh siswa sehingga perlu pemecahan masalah secara bersama-sama dengan bantuan guru. Jika ditemukan masalah demikian, siswa akan melaksanakan kegiatan baca cepat untuk menemukan informasi dalam bacaan dan ketika informasi tersebut ditemukan siswa membaca nyaring informasi tersebut sehingga keraguan atas jawaban pertanyaan tidak lagi terjadi.

### Tahap Pascabaca

### 5) Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan agar siswa semakin memahami wacana yang telah dibacanya serta memperkaya pemahaman tentang konsep isi bacaan. Pada tahap ini guru menyampaikan berbagai temuan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung termasuk membahas perilaku membaca siswa yang kurang baik. Kegiatan tindak lanjut ini dapat diwujudkan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk menulis versi lain cerita ataupun melalui kerja kreatif yakni dengan membuat ilustrasi isi cerita dan membuat cerita berdasarkan versi siswa.

Berdasarkan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba luas pertama ini diwujudkan dalam bentuk LKP yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) menggali skemata, (2) membuat pertanyaan pemandu, (3) diskusi isi bacaan, dan (4)

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menuliskan inti sari bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Uji coba luas kedua

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba luas kedua dilaksanakan dengan menggunakan model PORPE dengan materi berupa bacaan berjudul “Pedagang Kaki Lima”. Model PORPE merupakan model pembelajaran membaca yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif pembaca melalui kegiatan menentukan tujuan membaca, menganalisis aspek penting dalam wacana, memfokuskan diri pada ide-ide kunci, membiasakan diri membuat pertanyaan bacaan, serta memonitor dan mengevaluasi aktivitas belajar yang dilakukan. Secara umum PORPE bertujuan untuk membantu siswa dalam (1) mengaktifkan dirinya dalam mempelajari sebuah konsep melalui kegiatan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi tahapan belajar yang dilaksanakannya, (2) mempelajari proses yang berkenaan dengan mempersiapkan diri menghadapi ujian uraian, dan (3) menggunakan proses menulis sebagai alat untuk mempelajari teks bacaan.

PORPE dilaksanakan dalam beberapa tahapan yakni (1) memprediksi, (2) mengorganisasikan, (3) berkonsentrasi, (4) mempraktikkan, dan (5) mengevaluasi. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba luas kedua dengan model PORPE tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Mempersiapkan bahan bacaan. Guru mempersiapkan buku/ bacaan ilmiah yang akan dibaca oleh siswa.
- 2) Menjelaskan Prosedur Pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk memperkenalkan metode PORPE kepada para siswa sehingga para siswa

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memahami benar penerapannya dalam kegiatan membaca yang akan dilaksanakannya.

- 3) Menyusun Prediksi. Pada tahap ini siswa harus menyusun prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Prediksi sebaiknya disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakannya sebagai pemandu dan tujuan yang harus dicapainya ketika siswa membaca. Pertanyaan yang disusun harus mengarah pada ide utama/ ide kunci wacana sehingga diharapkan nantinya siswa mampu menyintesis isi bahan bacaan. Pertanyaan yang disusun siswa hendaknya pertanyaan pemahaman tingkat tinggi misalnya menggunakan kata tanya jelaskan, bandingkan, bedakan, dan kristalisasikan.
- 4) Mengorganisasikan Pertanyaan. Pada tahap ini siswa menyusun ulang pertanyaan prediksi yang dibuatnya agar jelas sistematikanya. Diharapkan hasil pengorganisasian ini akan mampu menjadi pemandu bagi siswa dalam menyusun sintesis isi wacana dan menjadi pemandu menyusun rangkuman isi wacana. Guru harus memfasilitasi siswa dengan membantunya menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam sebuah kerangka pertanyaan yang sistematis serta membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Tiap kelompok kecil ini nantinya akan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil akhir tahap ini adalah kerangka pertanyaan atau peta konsep yang akan dijawab dan dijabarkan siswa setelah proses membaca.

#### Tahap Membaca

- 5) Konsentrasi. Pada tahap ini siswa mulai membaca dengan sungguh-sungguh dan mencatat apa yang dibacanya dalam LKP. Catatan inilah yang nantinya akan digunakan untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Praktikum. Pada tahap ini siswa memvalidasi hasil belajarnya melalui kegiatan menulis karangan berdasarkan kerangka pertanyaan yang disusunnya hingga menjadi sebuah karangan baru versi siswa. Yakinkan bahwa karangan yang disusunnya tersebut sesuai dengan isi teks yang dibacanya.

#### Tahapan Pascabaca

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 7) Evaluasi. Pada tahap ini siswa harus mengecek kembali pertanyaan, prediksi, dan kerangka pertanyaan yang disusunnya serta memeriksa hasil karangannya. Guna memastikan kebenaran tulisan yang disusunnya siswa diperbolehkan membaca kembali bahan bacaan sehingga tulisannya tidak akan bertentangan dengan ide penulis wacana asli.

Berdasarkan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba luas pertama ini diwujudkan dalam bentuk LKP yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) menjawab pertanyaan pemandu, (2) mendiskusikan isi bacaan, (3) mengisi peta ide, dan (4) menceritakan kembali bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### c. Uji coba luas ketiga

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji coba luas ketiga dilaksanakan dengan menggunakan model Cox dengan materi berupa bacaan berjudul “Semut dan Ikan Gabus”. Model Cox merupakan model pembelajaran membaca yang terdiri atas empat tahapan pembelajaran yakni *experiencing, sharing, discussing, and reporting*. Tujuan utama metode ini adalah agar siswa mampu memiliki kemampuan membaca yang tinggi berbasis kinerja nyata aktif para siswa. Dalam praktiknya metode ini disarankan Cox untuk digunakan dalam materi sastra, namun sebenarnya dapat pula digunakan untuk materi yang lain. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba luas ketiga dengan model Cox tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Tahap Prabaca

- 1) Apersepsi. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman siswa. Tujuan tahapan ini

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah untuk membangkitkan motivasi siswa karena siswa sadar bahwa materi hari ini bermakna baginya.

- 2) Mengalami. Pada tahap ini siswa dapat menstimulasi perasaan, emosi, dan ide yang dimilikinya. Siswa ditugaskan guru untuk berbagi pengalaman tentang tema bacaan yang telah diungkapkan guru. Semakin banyak yang menyampaikan pengalamannya, semakin baik pembelajaran. Oleh karena itu, agar seluruh siswa berpartisipasi guru hendaknya menyuruh siswa menuliskan pengalamannya secara singkat pada LKP dan selanjutnya meminta beberapa siswa membacakannya di depan kelas.

b. Tahap Membaca

- 3) Siswa membaca materi bacaan dengan sungguh-sungguh. Selama siswa membaca siswa mencatat beberapa hal penting yang terdapat dalam bahan bacaan misalnya tokoh dan karakternya, seting, dan jalan cerita.
- 4) Diskusi. Siswa diminta berdiskusi tentang isi bahan bacaan. Hal-hal yang siswa diskusikan disusun oleh guru dalam LKP. Hal yang didiskusikan bisa mencakup isi cerita, makna cerita, maupun pesan atau amanat yang ada dalam cerita.
- 5) Menulis Laporan. Pada ini siswa diminta menyusun laporan diskusi yang nanti akan disajikan di depan kelas. Usahakan dalam menyusun laporan seluruh siswa terlibat. Oleh sebab itu, LKP yang guru susun harus menerapkan prinsip kinerja kooperatif.
- 6) Presentasi. Pada tahap ini perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Guru sebaiknya memilih anggota kelompok secara acak untuk presentasi bukan ketua kelompok. Setelah presentasi sebaiknya dilakukan kegiatan tanya jawab atau pun diskusi kelas untuk memberikan kesempatan pada siswa lain menanggapi hasil diskusi temannya.

c. Tahap Pascabaca

Menceritakan Kembali. Pada tahap ini siswa secara individu ditugaskan guru untuk menceritakan kembali isi wacana dengan menggunakan bahasa sendiri.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kreativitas dan pemahaman siswa membaca.

Berdasarkan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji coba luas pertama ini diwujudkan dalam bentuk LKP yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) mengungkapkan pengetahuan awal, (2) mengisi peta konsep, (3) mendiskusikan isi bacaan, dan (4) menyusun laporan diskusi. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

### **3. Proses Pelaksanaan Uji Validasi**

Pelaksanaan uji validasi dilakukan sebanyak tiga kali. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada masing-masing uji coba tersebut menggunakan tiga model pembelajaran membaca yang berbeda. Pada uji coba terbatas pertama digunakan model pembelajaran membaca DRTA, pada uji coba terbatas kedua digunakan model pembelajaran ECOLA, dan pada uji coba terbatas ketiga digunakan model pembelajaran PQ4R. Gambaran proses pembelajaran pada masing-masing uji validasi berdasarkan model pembelajaran membaca pemahaman yang dipilih diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Uji Coba Validasi Pertama**

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji validasi pertama dilaksanakan dengan menggunakan model DRTA dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Untung Masih Dapat Berjualan”. Metode DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika membaca, sebab pembaca haruslah melibatkan pengalamannya ketika akan merekonstruksi ide-ide pengarang. Rekonstruksi ini dimulai pada saat siswa menyusun prediksi atau hipotesis terhadap isi bacaan. Hal ini dilanjutkan ketika siswa membaca bacaan sehingga mereka menemukan informasi penting

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guna membuktikan kebenaran prediksi atau hipotesis yang dibuatnya. Kegiatan rekonstruksi diakhiri dengan dihasilkan resolusi terhadap keraguan dan keinginan pembaca.

Sejalan dengan model yang digunakan, proses pembelajaran membaca secara prosedural dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu pengenalan bacaan, membuat prediksi, membaca dalam hati, mengecek prediksi, dan membangun keterampilan fundamental. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji validasi pertama dengan model DRTA tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan
- 2) Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju.

#### Tahap Membaca

- 3) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memperhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
- 4) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

#### Tahapan Pascabaca

- 5) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya) dan menceritakan kembali cerita.

Sejalan dengan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji validasi pertama ini diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Proses (LKP) yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) membuat prediksi isi bacaan, (2) menentukan struktur bacaan, (3) membuat peta perjalanan tokoh, dan (4) menceritakan kembali isi bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### b. Uji validasi kedua

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji validasi kedua dilaksanakan dengan menggunakan model ECOLA dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Jadwal Kereta Api”. Model ECOLA pertama kali dikembangkan dengan tujuan untuk memfokuskan siswa dalam membangun pola membaca secara alamiah dan kebutuhan untuk memonitor interpretasi yang dihasilkannya. Untuk hal ini, pembelajaran dengan menggunakan metode ECOLA harus benar-benar memperhatikan beberapa pengalaman belajar yang antara lain (1) membaca dengan tujuan yang jelas, (2) menulis respons atas isi bacaan, (3) mendiskusikan ide utama bacaan, dan (4) mengontrol diri melalui pengakuan secara jujur kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran, komitmen dalam membuat interpretasi bacaan, dan mendiskusikan metode yang tepat untuk meningkatkan pemahamannya tentang isi bacaan. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji validasi kedua dengan model ECOLA tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

##### 1) Menyunting tujuan komunikatif

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan baca yang harus dicapai siswa. Secara jelas guru juga harus memberikan arahan kepada siswa tentang hal apa yang harus direspons oleh siswa, keputusan-keputusan yang harus dibuat siswa, dan menjelaskan bagaimana cara siswa membahas ide-ide kunci (misalnya melalui diskusi). Dengan kata lain pada tahap ini guru telah menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa setelah membaca wacana.

#### Tahap Membaca

##### 2) Membaca dalam hati

Pada tahap ini siswa membaca dalam hati wacana sejalan dengan tujuan baca dan tugas-tugas baca yang telah dijelaskan oleh guru.

##### 3) Kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memonitor dirinya sendiri tentang seberapa besar pemahamannya terhadap isi bacaan. Siswa harus menuliskan kesulitan-kesulitannya dalam memahami bacaan serta mengemukakan ketidakpahamannya atas isi bacaan. Selanjutnya siswa membuat respons sejalan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan guru pada tahap prabaca. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan/tugas, mereka harus menulis segala sesuatu yang membuatnya bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yakinkan kepada siswa bahwa seluruh isi respons tersebut bersifat rahasia.

##### 4) Mendiskusikan materi bacaan

Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Tugas mereka adalah untuk membuat interpretasi atas wacana yang telah dibacanya sejalan dengan tujuan dan tugas yang diberikan guru. Pada tahap ini siswa harus membandingkan respons yang dituliskannya dan jika perlu mengubah simpulan awal yang telah dibuatnya. Sekadar catatan, pada tahap ini siswa yang tidak mampu membuat respons secara benar pada saat tahap ke-3 akan berusaha menggali pemahaman dari temannya sehingga ketika ia mulai

mampu memahami isi bacaan mereka harus membuat simpulan baru atas pemaknaan isi bacaan.

#### Tahapan Pascabaca

##### 5) Menulis dan Membandingkan Hasil Interpretasi

Pada tahap ini siswa secara kelompok atau individu menyusun interpretasi kedua atas isi wacana sebagai hasil diskusi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain. Jika ditemukan hal-hal yang masih keliru, siswa harus mampu memperbaiki tulisannya.

Sejalan dengan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji validasi kedua ini diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Proses (LKP) yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) membuat catatan penting isi bacaan, (2) mendiskusikan kasus, (3) mengemukakan kesulitan memahami bacaan, dan (4) membuat laporan kerja kelompok. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

##### c. Uji validasi ketiga

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada saat uji validasi ketiga dilaksanakan dengan menggunakan model PQ4R dengan materi berupa sebuah bacaan berjudul “Malin Kundang”. PQ4R dilahirkan atas asumsi bahwa pembaca dapat mengembangkan keterampilan membacanya melalui pemahaman struktur bacaan dan identifikasi kata kunci. Penerapan PQ4R membimbing pembaca mampu melakukan aktivitas baca melalui tahapan membaca yang benar sehingga lebih mudah memahami materi dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan namanya, metode PQ4R dilaksanakan dalam enam tahapan yakni (1) membaca sekilas, (2) membuat pertanyaan, (3) membaca dalam hati, (4) merefleksi, (5) menceritakan kembali, dan (6) meninjau ulang wacana. Proses pelaksanaan pembelajaran pada saat uji validasi kedua dengan model DRTA tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

1) Mempersiapkan bahan bacaan.

Guru mempersiapkan wacana yang akan dibaca siswa. Selanjutnya, guru secara sepintas memperkenalkan wacana tersebut. Guru juga harus memperkenalkan metode ini kepada siswa melalui penjelasan dan pembagian kopian langkah-langkah PQ4R kepada masing-masing siswa.

2) Siswa Membaca sekilas wacana

Siswa membaca sekilas wacana yang diberikan guru.

3) Menyusun pertanyaan

Berdasarkan hasil membaca sekilas yang dilakukannya, siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui proses membaca.

#### Tahap Membaca

4) Membaca dalam hati

Guna menjawab pertanyaan yang diajukannya, siswa membaca dalam hati wacana yang diberikan guru. Kegiatan baca sebaiknya dilakukan dengan cara membaca cepat. Jika menemukan jawaban, siswa membaca lambat wacana dan diperbolehkan sambil menulis jawaban tersebut.

5) Refleksi

Pada tahap ini siswa membandingkan informasi yang telah diperolehnya/skemata dengan informasi baru yang didapatkan dari hasil membaca. Proses berpikir kreatif sangat berperan dalam tahapan ini, yakni siswa harus mampu mengembangkan pengetahuan baru di atas pengetahuan lama yang telah dimilikinya.

6) Menceritakan kembali

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini siswa menyusun jawaban pertanyaan sebagai hasil perpaduan antara pengetahuan lama yang dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh dari kegiatan membaca. Selanjutnya menceritakan kembali isi wacana tanpa melihat wacana.

#### Tahapan Pascabaca

##### 7) Meninjau ulang.

Pada tahap ini siswa menceritakan kembali pemahaman isi wacana dan untuk meyakinkan siswa dapat membaca sekilas kembali wacana yang diberikan guru atau sebaiknya hanya melihat catatan yang dihasilkannya pada tahap menjawab pertanyaan.

Sejalan dengan tahapan aktivitas pembelajaran tersebut, penilaian otentik yang dikembangkan dalam uji validasi kedua ini diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Proses (LKP) yang ditujukan untuk menilai kemampuan siswa dalam (1) membuat pertanyaan pemandu, (2) mendiskusikan isi wacana, (3) mengisi peta cerita, dan (4) menceritakan kembali isi bacaan. LKP yang disusun ini selanjutnya dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Pengisian LKP ini merupakan wujud konkret / otentik kinerja yang dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman. Selanjutnya hasil kinerja siswa dalam LKP ini dinilai untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **F. Hasil Uji Kelayakan dan Gambaran Perbaikan Model Penilaian Otentik**

Sejalan dengan model penelitian yang digunakan, selama proses pengembangan model penilaian otentik dilakukan sejumlah kegiatan untuk menguji kelayakan penerapan model dan merevisi model yang dikembangkan. Proses uji kelayakan yang pertama dilakukan terhadap manual model yang dikembangkan. Kegiatan ini dapat pula disebut sebagai uji rasional model yang dilakukan dengan cara menimbang model yang diteliti oleh tiga orang pakar yakni pakar evaluasi, pakar pembelajaran membaca, dan pakar psikologi perkembangan anak. Penimbangan pakar diperlukan untuk mendapatkan masukan konseptual dalam rangka penyempurnaan landasan teoretis model. Berdasarkan

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saran ketiga ahli tersebut, ada sejumlah perbaikan dari manual model yang dikembangkan terutama berkenaan dengan format lembar kerja proses yang harus dikembangkan secara orisinal, memiliki keterbacaan yang tinggi, dan memiliki pedoman penskoran yang jelas. Atas dasar masukan ini, selanjutnya dilakukan sejumlah perbaikan terhadap manual awal yang dibuat.

Kegiatan uji kelayakan selanjutnya dilakukan setelah proses uji coba terbatas pertama. Yang memberikan pertimbangan pada tahap ini ada guru, pakar psikologi perkembangan anak, dan pakar evaluasi pembelajaran SD. Pertimbangan yang diberikan guru didasarkan atas hasil uji kelayakan implementasi model ditinjau dari beberapa aspek yakni aspek kelayakan naskah penilaian otentik, kelayakan pada tahap implementasi, dan kelayakan pada tahap akhir kegiatan. Atas dasar tiga aspek amatan ini, guru memberikan penilaian kelayakan model berdasarkan aras ketepatan pada masing-masing aspek yang diamati dan selanjutnya memberikan komentar dan atau saran bagi perbaikan model. Berdasarkan penilaian dan saran dari guru, selanjutnya model tersebut kembali dikonsultasikan kepada pakar psikologi perkembangan anak dan pakar evaluasi pembelajaran SD. Berdasarkan langkah kinerja ini, gambaran kelayakan model berdasarkan pertimbangan guru, psikologi perkembangan anak, dan pakar evaluasi pembelajaran SD pada masing-masing uji coba terbatas dapat disajikan secara bertahap sebagai berikut.

Tabel 4.4  
Hasil Uji Kelayakan Model pada Uji Coba Terbatas Pertama

KOMPONEN KELAYAKAN	ARAS KETEPATAN			
	1	2	3	4
<b>NASKAH PENILAIAN OTENTIK</b>				
1. Keterpahaman oleh Guru				√
2. Organisasi/ Penyusunan Penilaian Otentik			√	
3. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Kurikulum				√
4. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Tujuan Pembelajaran				√

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

TAHAP IMPLEMENTASI				
1. Keterpahaman oleh siswa		√		
2. Kemudahan implementasi			√	
3. Keefektifan penggunaan waktu	√			
4. Ketuntasan penyampaian materi		√		
5. Kejelasan langkah penilaian otentik			√	
6. Kesanggupan siswa melakukan kegiatan/ aktivitas sesuai dengan bahan ajar			√	
TAHAP KEGIATAN AKHIR				
1. Ketercapaian tujuan pembelajaran			√	
2. Kebermanfaatannya bagi pengembangan karakter siswa			√	
3. Kemampuan membina kebiasaan positif siswa selama pembelajaran				√
4. Memberikan sapu balik pembelajaran secara tepat guna dan tepat sasaran				√

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa naskah penilaian otentik yang dikembangkan pada uji coba terbatas pertama telah dinilai layak oleh guru. Dalam hal ini guru telah memandang bahwa model yang dikembangkan dapat dipahami guru dengan mudah. Organisasi model pun telah dinilai sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Dalam hal kesesuaian dengan kurikulum, model yang dikembangkan dinilai sangat tepat karena memang pengembangan model ini didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum serta telah pula disesuaikan dengan taraf perkembangan belajar siswa di sekolah. Sejalan dengan kesesuaian dengan taraf perkembangan belajar yang sedang berlangsung di sekolah ini, model yang dikembangkan telah pula dinilai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

Pada aspek implementasi, model yang dikembangkan dinilai berdasarkan aspek keterpahamannya oleh siswa. Pada aspek ini, guru menilai model yang dikembangkan masih cukup asing bagi siswa sehingga siswa pada saat uji coba terbatas pertama masih terlihat ragu-ragu menggunakan model penilaian otentik yang disajikan guru. Namun demikian, dalam proses pembelajarannya, siswa ternyata lebih terbimbing dalam hal memahami isi bacaan sehingga model yang

**Yunus Abidin, 2013**  
Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

dikembangkan dinilai mudah diaplikasikan. Walaupun mudah diaplikasikan, model yang masih baru bagi siswa tersebut ternyata tidak dapat disajikan dalam waktu 2 jam pelajaran sehingga memerlukan waktu tambahan 1 jam pelajaran pada hari lain. Berdasarkan kondisi ini, model yang dikembangkan dinilai kurang sesuai dalam aspek ketuntasan penyampaian materi ajar dalam kurun waktu dua jam pelajaran. Pada aspek kesanggupan siswa, model ini dinilai sanggup dikerjakan oleh siswa sesuai peruntukannya.

Pada tahap akhir kegiatan, model yang dikembangkan telah dinilai tepat untuk digunakan terutama dalam aspek ketercapaian tujuan dan pembinaan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa model tersebut secara bertahap membimbing siswa dalam hal bagaimana cara terbaik dalam memahami sebuah bacaan. Lebih lanjut, setiap kegiatan yang dilakukan siswa tersebut telah secara tidak sadar menuntut siswa berkarakter lebih baik seperti kerja keras, jujur, dan disiplin dalam mengerjakan tahapan belajar yang harus dilaluinya. Sejalan dengan kondisi ini, model yang dikembangkan dinilai mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik kepada para siswa. Hasil penerapan model juga dinilai mampu memberikan gambaran utuh kemampuan siswa pada setiap tahapan belajar sehingga guru mengetahui kelemahan siswa dalam memahami bacaan. Atas dasar ini, pada aspek kemampuan model memberikan sapu balik pembelajaran, model yang dikembangkan dinilai sangat tepat karena mampu memberikan fungsi formatif bagi pembelajaran.

Beberapa komentar dan masukan yang disampaikan guru berkenaan dengan hasil penilaiannya terhadap model yang diujicobakan di antaranya berkenaan dengan wacana yang disajikan hendaknya tidak terlalu panjang sehingga efektivitas waktu selama proses pembelajaran dapat tercapai. Komentar lain adalah berkenaan dengan kekurangpahaman guru dalam hal pengelolaan kelas dan pembimbingan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini guru masih merasa ragu-ragu dalam melaksanakan perannya selama pembelajaran membaca terutama pada saat melihat siswa kebingungan dalam menyelesaikan satu tahapan belajar tertentu atau pada saat siswa terlihat secara jelas melakukan kesalahan.

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebingungan tersebut berkenaan respons apa yang boleh diterapkan kepada siswa dan respons apa yang tidak boleh diberikan kepada siswa, walau sebenarnya hal ini telah dijelaskan pada tahap diskusi grup terfokus.

Sejumlah masukan ini selanjutnya dijadikan bahan diskusi penulis dengan pakar psikologi perkembangan anak dan pakar evaluasi SD. Berdasarkan kegiatan diskusi ini, model yang dikembangkan selanjutnya direvisi. Revisi yang dilakukan terutama berkenaan dengan wacana yang digunakan lebih pendek daripada wacana pertama. Diharapkan dengan dipilihnya wacana yang lebih pendek, efektivitas waktu pembelajaran yang pada saat uji coba terbatas pertama menjadi temuan paling esensial tercapai.

Sejalan dengan proses revisi yang dilakukan, selanjutnya dilaksanakan uji coba terbatas kedua. Pelaksanaan kegiatan ini dinilai lebih baik terutama dari aspek kesiapan siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa telah mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuhnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan model penilaian otentik. Pada saat uji coba terbatas kedua ini, guru kembali melakukan penilaian kelayakan model dan hasil penilaian guru terhadap kelayakan model ini disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Kelayakan Model pada Uji Coba Terbatas Kedua

KOMPONEN KELAYAKAN	ARAS KETEPATAN			
	1	2	3	4
<b>NASKAH PENILAIAN OTENTIK</b>				
1. Keterpahaman oleh Guru				√
2. Organisasi/ Penyusunan Penilaian Otentik			√	
3. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Kurikulum				√
4. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Tujuan Pembelajaran				√
<b>TAHAP IMPLEMENTASI</b>				
1. Keterpahaman oleh siswa			√	
2. Kemudahan implementasi				√
3. Keefektifan penggunaan waktu		√		

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Ketuntasan penyampaian materi		√		
5. Kejelasan langkah penilaian otentik			√	
6. Kesanggupan siswa melakukan kegiatan/ aktivitas sesuai dengan bahan ajar			√	
<b>TAHAP KEGIATAN AKHIR</b>				
1. Ketercapaian tujuan pembelajaran			√	
2. Kebermanfaatan bagi pengembangan karakter siswa			√	
3. Kemampuan membina kebiasaan positif siswa selama pembelajaran				√
4. Memberikan sapu balik pembelajaran secara tepat guna dan tepat sasaran				√

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa naskah penilaian otentik yang dikembangkan pada uji coba terbatas kedua telah dinilai layak oleh guru karena dapat dipahami, diorganisasikan sesuai kebutuhan belajar, sejalan dengan kurikulum, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Penilaian pada aspek ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penilaian pada saat uji coba terbatas pertama.

Pada aspek implementasi, model yang dikembangkan dinilai berdasarkan aspek keterpahaman oleh siswa. Pada aspek ini, guru menilai model yang dikembangkan sudah tidak asing lagi bagi siswa sehingga siswa pada saat uji coba terbatas kedua bisa lebih memahami aktivitas-aktivitas yang harus mereka lakukan. Lebih lanjut, selama proses pembelajarannya pun siswa lebih terbimbing dalam hal memahami isi bacaan sehingga model yang dikembangkan dinilai mudah diaplikasikan. Walaupun mudah diaplikasikan, model yang masih baru bagi siswa tersebut ternyata tidak dapat disajikan dalam waktu 2 jam pelajaran sehingga memerlukan waktu tambahan 1 jam pelajaran pada hari lain. Hal ini masih sama dengan kondisi pada saat uji coba terbatas pertama. Berdasarkan kondisi ini, model yang dikembangkan dinilai kurang sesuai dalam aspek ketuntasan penyampaian materi ajar dalam kurun waktu dua jam pelajaran.

Pada tahap akhir kegiatan, model yang dikembangkan telah dinilai tepat untuk digunakan terutama dalam aspek ketercapaian tujuan dan pembinaan karakter siswa. Hasil penerapan model juga dinilai mampu memberikan gambaran

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utuh kemampuan siswa pada setiap tahapan belajar sehingga guru mengetahui kelemahan siswa dalam memahami bacaan. Atas dasar ini, pada aspek kemampuan model memberikan sapu balik pembelajaran, model yang dikembangkan dinilai sangat tepat karena mampu memberikan fungsi formatif bagi pembelajaran. Kondisi ini juga masih sama dengan kondisi pada saat uji coba terbatas pertama.

Komentar yang diberikan guru atas kegiatan implementasikan yang dilakukan masih juga seputar efektivitas waktu pembelajaran. Dalam hal ini guru tetap mengharapkan pembelajaran membaca dapat dilakukan dalam waktu dua jam pelajaran. Atas dasar masukan ini, dilakukan diskusi dengan guru dan dua pakar yang terlibat dalam pengembangan model. Hasil kegiatan diskusi ini adalah salah satu penyebab utama ketidaktercapaian aspek efektivitas waktu sebenarnya bukan terletak pada panjangnya wacana yang diberikan melainkan terletak pada jumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas yang dikembangkan dalam uji coba terbatas kesatu dan kedua adalah lima aktivitas. Namun berdasarkan jam pelajaran yang tersedia kelima aktivitas ini tidak secara tuntas dilakukan siswa karena terbatasnya jam pelajaran bahasa Indonesia. Sejalan dengan temuan ini, jumlah aktivitas pada model yang dikembangkan dikurangi menjadi empat aktivitas, dengan tetap mempertahankan esensi fungsi model bagi pembentukan kebiasaan siswa membaca.

Model penilaian otentik yang direvisi tersebut selanjutnya diujicobakan kembali pada uji coba terbatas pertama. Gambaran penilaian kelayakan model sebagai hasil penilaian guru pada kegiatan uji coba terbatas ketiga disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Kelayakan Model pada Uji Coba Terbatas Ketiga

KOMPONEN KELAYAKAN	ARAS KETEPATAN			
	1	2	3	4
NASKAH PENILAIAN OTENTIK				
1. Keterpahaman oleh Guru				√
2. Organisasi/ Penyusunan Penilaian				√

Yunus Abidin, 2013

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Otentik				
3. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Kurikulum				√
4. Kesesuaian Penilaian Otentik dengan Tujuan Pembelajaran				√
<b>TAHAP IMPLEMENTASI</b>				
1. Keterpahaman oleh siswa				√
2. Kemudahan implementasi				√
3. Keefektifan penggunaan waktu				√
4. Ketuntasan penyampaian materi			√	
5. Kejelasan langkah penilaian otentik				√
6. Kesanggupan siswa melakukan kegiatan/ aktivitas sesuai dengan bahan ajar			√	
<b>TAHAP KEGIATAN AKHIR</b>				
1. Ketercapaian tujuan pembelajaran				√
2. Kebermanfaatn bagi pengembangan karakter siswa			√	
3. Kemampuan membina kebiasaan positif siswa selama pembelajaran				√
4. Memberikan sapu balik pembelajaran secara tepat guna dan tepat sasaran				√

Berdasarkan tabel di atas, pada saat uji coba terbatas ketiga hampir tidak ditemukan kelemahan yang berhubungan dengan model penilaian yang dikembangkan. Model yang dikembangkan sudah sesuai dengan waktu jam pelajaran yang ada sehingga tidak berdampak pada jam mata pelajaran selanjutnya. Selain itu, guru kelas menyatakan bahwa model yang dikembangkan telah secara terstruktur membina kemahiran siswa dalam membaca sehingga kemampuan siswa dalam membaca pemahaman semakin meningkat. Kebiasaan membaca pun dinilai telah tumbuh sehingga model siap untuk diuji coba secara luas.

Pelaksanaan uji coba luas sengaja dilakukan di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan model terutama jika model yang dikembangkan hanya bisa secara efektif diterapkan pada sekolah yang setaraf dengan sekolah yang digunakan dalam uji coba terbatas. Namun berdasarkan kenyataan di lapangan, diketahui bahwa model tersebut sudah

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat digunakan di dua sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda walaupun dengan beberapa catatan kecil. Beberapa catatan kecil tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada sekolah yang taraf kemampuan akademisnya rendah, aktivitas guru dalam memberikan pancingan, motivasi, dan bimbingan lebih dibutuhkan dibanding dengan sekolah yang siswanya memiliki kemampuan akademis lebih baik.
2. Pada sekolah dengan taraf kemampuan akademis siswa lebih rendah, lembar kerja proses yang dikembangkan diawali dengan beberapa contoh sebagai panduan bagi siswa, terutama dalam hal menceritakan kembali, sehingga bentuknya lebih mirip dengan mengembangkan cerita.
3. Karakteristik aktivitas yang dilakukan siswa harus berbeda antara pembelajaran yang bertujuan menceritakan kembali dengan pembelajaran yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan.
4. Aktivitas pascabaca yang dikemas dengan kegiatan menghasilkan produk fisik membaca dinilai lebih meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam memahami isi bacaan dibanding dengan hanya sekedar menceritakan kembali, walau di sisi lain memerlukan waktu tambahan di luar sekolah.
5. Model penilaian otentik yang digunakan menunjukkan kontribusi yang baik bagi peningkatan kemampuan membaca dan membina kebiasaan membaca terutama jika dilaksanakan sebanyak 3 kali proses pembelajaran, sebagaimana pelaksanaan uji coba terbatas yang juga dilakukan sebanyak tiga proses pembelajaran.

Atas temuan pada saat uji coba luas, pada saat uji validitas, pembelajaran yang menerapkan model penilaian otentik dilakukan sebanyak tiga kali pembelajaran baik di sekolah eksperimen maupun di sekolah kontrol. Penentuan jumlah pengulangan pembelajaran ini sangat masuk akal sebab membaca merupakan sebuah keterampilan yang sangat ditentukan oleh intensitas. Artinya, kemahiran membaca siswa tidak dapat ditingkatkan secara instan dalam satu kali

**Yunus Abidin, 2013**

Pengembangan Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran melainkan minimalnya harus ditumbuhkan kebiasaan melalui tiga kali proses pembelajaran.

Berkenaan dengan aspek karakter, guru di sekolah menghendaki karakter yang dikembangkan dalam satu kali proses pembelajaran terfokus pada empat sampai lima karakter. Karakter yang diharapkan juga hendaknya karakter umum sehingga spesifikasinya akan ditentukan berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan masukan ini, model penilaian otentik yang dikembangkan sebenarnya sudah sejalan dengan masukan tersebut, sebagaimana telah dikemukakan pada saat uji coba terbatas yang menghendaki pembatasan aktivitas siswa karena semakin banyak aktivitas akan semakin banyak waktu yang dibutuhkan padahal rata-rata jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hanya 2 jam pelajaran.

Berdasarkan beberapa masukan hasil refleksi penerapan model penilaian otentik baik pada saat uji coba terbatas maupun uji coba luas, model yang dikembangkan selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran di tiga sekolah yang berbeda. Kegiatan ini sering diistilahkan dengan uji validasi. Berdasarkan peristiwa selama uji validasi, diketahui bahwa model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca yang dikembangkan dapat diterapkan pada ketiga sekolah eksperimen yang memiliki karakteristik akademis dan geografis yang berbeda.